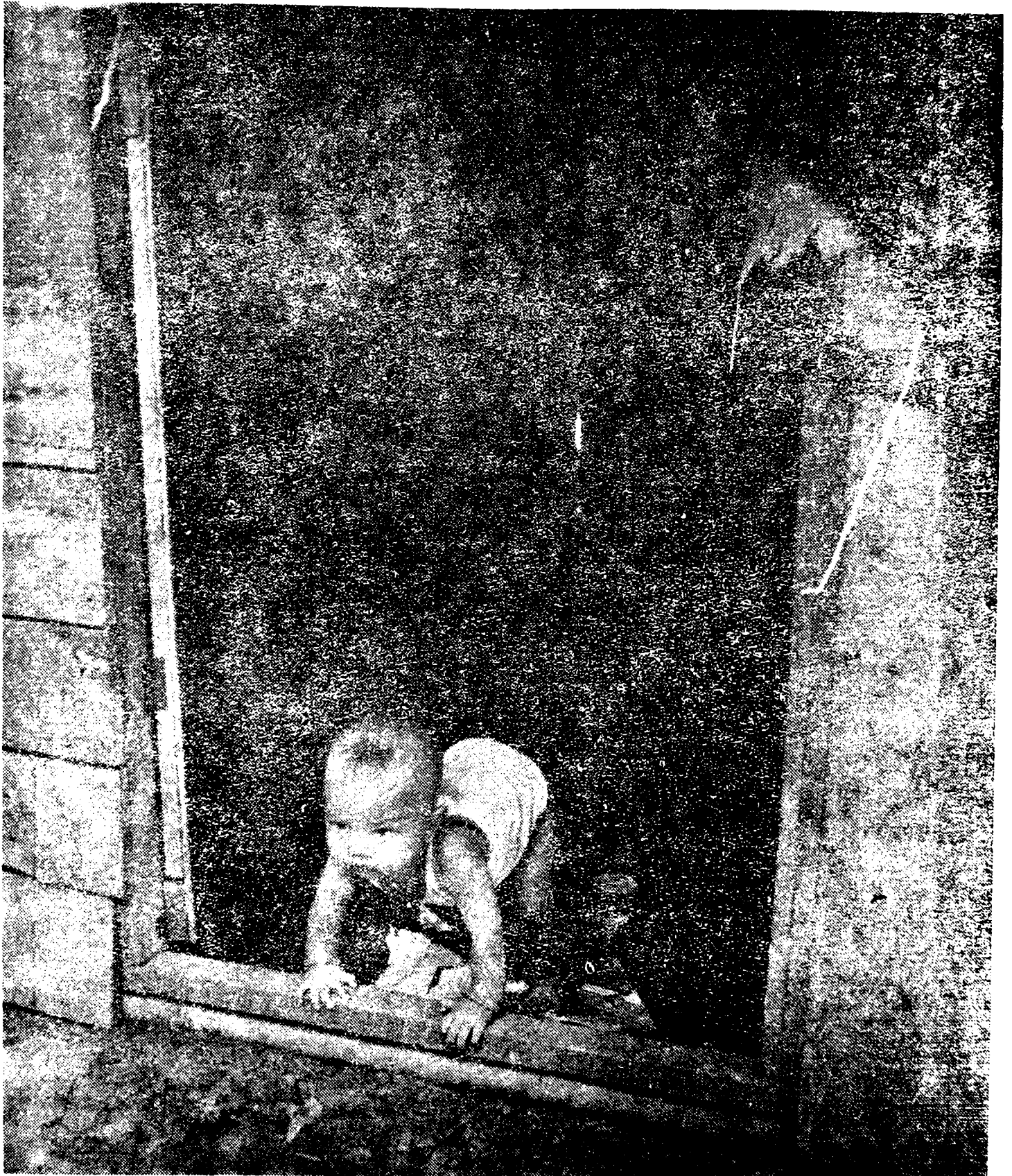


ISSN 0125 — 9016

HORISON

majalah sastra

9
1981



Horison

ISSN 0125 — 9016

majalah sastra

Ketua Umum

/ Penanggung Jawab :

Mochtar Lubis

Dewan Penasehat :

Ali Audah
Arief Budiman
Fuad Hassan
Goenawan Mohamad
M. T. Zen
Jakob Oetama
Umar Kayam

Dewan Redaksi :

Sapardi Djoko Damono
H. B. Jassin
Taufiq Ismail
Sutardji Calzoum Bachri

Dibantu Oleh :

Hamsad Rangkuti
Hardi

Alamat Redaksi :

Jl. Gereja Theresia 47
Jakarta - Pusat

Alamat Tata Usaha :

Jl. Gajah Mada 104
PO Box 615 DAK
Jakarta - Kota

Penerbit :

Yayasan Indonesia

Harga Rp. 500,— per-ex

No. 9 September 1981 Tahun XVI

L S E I

- 291 — Catatan Kebudayaan/Hardi
293 — Catatan Harian Seorang Manifestan/Wiratmo Soekito
298 — Ketika Matahari Tertidur/Herman KS
300 — Sukri Di Tengah Kebun Teh/F. Rahardi

CERITA PENDEK

- 302 — Seutas Tali/Guy De Maupassant
305 — Maya/Putu Wijaya
309 — Bulan Dalam Perahu/Hamid Jabbar
311 — Kamar Mati/Almaflah Lubis
314 — Harga Diri/Muchwardi Muchtar
316 — Jodoh/L.T. Yang
317 — Loncatan-Loncatan/Hamid Jabbar
319 — Dua Korban/Zainuddin Tamir Kota
321 — Bisu/Sori Siregar
322 — Buku Seorang Badut/Sherwood Anderson

SAJAK - SAJAK

- 306 — Sajak-Sajak/Sapardi Djoko Damono

Kulit muka oleh Hardi

Pembetulan

Artikel "Dalam Lintasan Sejarah Sastra Indonesia" Horison No. 7/1981 hal. 224 oleh Korrie Layun Rampan. Tulislah nama anda di setiap judul karangan anda!

Redaksi

IRAK, PERANG DAN LUKISAN

Catatan ini menyambut atas pameran lukisan pelukis masyarakini Irak yang diselenggarakan atas kebudayaan Irak di Jakarta pada bulan oktober yang lewat di lingkaran mitra budaya Jakarta pusat.

Peristiwa tersebut sebetulnya biasa-biasa saja, seperti lazimnya yang dilakukan oleh lembaga kebudayaan asing lainnya seperti LIA (Amerika Serikat) Erasmus huis (Belanda), LIP (Perancis) Gothe Institut (Jerman Barat), atau yang lain lagi yang sebagian besar adalah negara barat.

Untuk negara Irak (blok timur tengah) terasa sangat janggal kedengarannya kalau mereka mengadakan kegiatan budaya. Kenapa? sebab selama ini bangsa Indonesia telah banjir informasi barat yang kelewat takaran, hingga menjadi barat minded. Ukuran maju modernnya bangsa diukur dengan barat. Gagah dan cakupannya seseorang diukur dengan ukuran orang barat (lihat film Indonesia, betapa tokoh-tokohnya selalu bertampang indo), cerdas cendekianya seseorang diukur dengan banyaknya ia mengutip ahli pikir barat. Bahkan seorang dianggap berbahasa yang baik dan bergengsi kalau ia mahir berbahasa inggris, perancis, jerman, belanda walau sepotong-sepotong.

Informasi yang berat sebelah ini yang membikin pameran lukisan IRAK jadi aneh! anehnya selama ini image kita tentang negara timur tengah tak lebih dari wanita-wanita bercadar hitam, raja minyak menghambur-hamburkan dolar petronya, naik haji, khomeiny dan gerilyawan palestina yang diekspose oleh koran kita sebagai biang terorisme internasional dan lain sebagainya. Tentang kesenian mereka, tentang tarian-tarian mereka hampir-hampir kita buta.

Orang awam mungkin baru dengar namanya presiden Irak Saddam Hosein, baru ketika terjadi pecah perang antara Iran dan Irak, itupun dengan gambar-gambar yang kabur tak pernah close up seperti layaknya Ronald Reagan, pangeran Charles dan lady Diana.

Mungkin ini bukan sekedar kesalahan negara barat yang memberondong informasi bagai banjir, mungkin ini karena kurang gesitnya atas kebudayaan negara timur tengah untuk memperkenalkan diri, atau juga seperti negara kita diluar negeri hanya dikenal sebagai negara turis Bali di asia tenggara sana, batik, wayang dari negara dunia ketiga.

Atau memang tak ada niat dalam rencana strategi budaya sehubungan dengan semboyan "kenalilah kebudayaan suatu bangsa baru bisa kita BICARA" (Bicara soal menanam modal, dagang hasil bumi, jual barang produk dan lain-lain), atau Irak dan negara timur yang lain belum sampai ke situ! bisa jadi.

Saya menyaksikan dan sempat dialog dengan atas kebudayaan Irak via penterjemah, memang kelihatan bersih dari tujuan mengenal kebudayaan dan menaklukan. Mereka bersih, dan sekedar upaya menunjukkan bahwa di Irak senirupa modern

sudah ada semenjak lima puluh tahun yang lewat (tak jauh berbeda dengan negara kita). Akademi senirupa juga berdiri pada waktu itu, mereka membuka informasi dari luar tentang seni modern, tidak menutup diri hanya pada senilukis tradisional mereka.

Kepada atasnya saya bertanya, apakah ada beban identitas nasional lengkap dengan polanya dalam percaturan senirupa modern IRAK karena juga tampak kuat pengaruh senirupa modern barat di sana? Sang atase menjawab” kita tak punya beban itu, senirupa kita bebas dan takut dengan pengaruh barat, seperti yang saudara lihat pada karya-karya mereka ini. Dan ini semua karya koleksi negara!

Mendengar jawaban tersebut sekali lagi saya meneliti karya pelukis kontemporer Irak! benar mereka cukup membuka. Ada yang masih dekoratif surealistik dengan perangkat arsitektur IRAK, jejak tradisionalismenya tampak kuat walaupun diolah sangat modern. Ada lagi yang surealistik, pelukisnya seorang dokter bedah, suasana sepi dengan figur manusia yang terbedah, ada juga yang kubistik ala picasso, dan ada yang abstrak mutlak di mana warna berbicara sebagai warna, garis sebagai garis, yang non representatif.

Selanjutnya saya bertanya kepada sang atase ”apakah pelukis Irak kontemporer ini bisa hidup dari karyanya (mengingat di Indonesia apresiasi membeli karya lukis sangat menyedihkan) mungkin ada kesamaannya atau sekedar bahan banding saja. Sang atase menjawab” para pelukis Irak semuanya punya pekerjaan tetap, jadi melukis mirip dengan hoby saja, tetapi karya mereka serius dan setiap tahun ada pameran besar yang diselenggarakan pemerintah, dan dipilih lukisan-lukisan yang baik untuk koleksi museum nasional dan berapa harga yang dicantumkan pelukis, pemerintah akan membayar. Sebab negara kami negara sosialis Islam, seorang penganggurpun akan digaji pemerintah.

Pertanyaan selanjutnya adalah sensor karya dinegara IRAK mengenai senilukis yang bertentangan dengan citra pemerintah? sang atase bilang bahwa semenjak partai SOSIALIS BAATH menang, sensor pada kesenian tidak ada! seniman IRAK bebas melakukan apa saja, seperti yang bisa saudara lihat pada karya-karya mereka ini.

Mendengar itu saya bertanya-tanya, benarkah ucapan sang atase? atau memang sistem sosial di Irak begitu sempurna hingga makhluk yang peka seperti seniman sampai tak melakukan protes, atau memang protes tak perlu lagi?.

Saya heran, kenapa Irak yang dalam keadaan perang masih sempat atau kebudayaannya yang berada sekian ribu kilometer dari pusat masih mau menadakan program kesenian. Tetapi, dari cara bicara yang berkali-kali menyebut presiden Saddam Hoesin dengan penuh hormat yang besar, serta kebanggaan dengan sistem sosialisnya tampak bahwa bangsa IRAK memiliki kepercayaan diri yang besar terhadap pemimpin dan rakyatnya. Pada wajah mereka tampak fanatisme yang besar, terlihat ketika penulis salah menyebut IRAK keliru menyebut IRAN. Setengah berteriak atase membetulkan! bukan Iran, tetapi Irak!

(Bersambung ke hal. 323)

CATATAN HARIAN SEORANG MANIFESTAN

Oleh Wiratmo Soekito

"Kini arti masa lampau pada hakikatnya bergantung kepada rencana saya sekarang. Tentu saja ini tidak berarti, bahwa saya dapat memberi arti kepada tindakan saya yang terdahulu menyimpang dengan cara yang saya senangi; sama sekali sebaliknya, hal ini berarti, bahwa rencana fundamental yang adalah saya sendiri memberikan keputusan dengan mutlak arti masa lampau yang tidak dapat saya rubah lagi (which I have to be) dapat dipunyai oleh saya atau orang-orang lain." ²

Jean-Paul Sartre

18 Mei, 1969.

Ada sebuah pertanyaan fundamental pada saat ini, berhubung dengan masalah **pengkhianatan kaum intelektual**, yaitu, apakah **Manifes Kebudayaan**, atau disingkat **Manifes**, yang diumumkan oleh pendukung-pendukungnya pada tanggal 17 Agustus, 1963 ³ dan yang dilarang oleh Sukarno (sebagai Presiden Panglima Tertinggi, dan Pemimpin Besar Revolusi) dalam pernyataannya ⁴ pada tanggal 8 Mei, 1964, telah mengkhianati ataukah telah di-khianati?

Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mengadakan **rekonstruksi** yang sebaiknya dimulai dari permulaan.

Setelah para Manifestan (pendukung-pendukung **Manifes**) mengumumkan **Manifes** mereka, dicari oleh mereka itu aliansi dengan OPI (Organisasi Penulis Indonesia) untuk mengadakan suatu konperensi kebudayaan, dengan tujuan mendemonstrasikan kenyataan, bahwa Panitia Nasional Konperensi Pengarang Asia-Afrika yang didominasi oleh Lekra dan LKN tidaklah representatif (jika dilihat dari sudut kebudayaan, dan tidak dari sudut politik). Kaum Manifestan menawarkan kepada OPI untuk menerima baik **Manifes** mereka, tetapi, OPI minta didiskusikan. Kaum Manifestan menolak diskusi itu, melainkan mempersilahkan OPI memilih antara menerima dan menolak. OPI dengan tokoh-tokohnya seperti Toto Sudarto Bakhtiar, J.C.T. Simorangkir, Nugroho Notosusanto, Gajus Siagian (dan mungkin dapat ditambah dengan Ajib Rosidi, Harjadi S. Hartowardojo, dan Hazil Tanzil) pada umumnya berpandangan, bahwa **Manifes** tidak dapat dipertanggungjawabkan dilihat dari sudut Manipol.

H.B. Jassin yang tidak dapat menerima Manipol, setelah selesai pertemuan di rumah J.C.T. Simorangkir di Jalan Surabaya, Jakarta, mengatakan kepada saya, bahwa Kaum Manifestan sangat taktis mencantumkan Pidato Manipol Sukarno beserta Penjelasan Roeslan Abdulgani dalam Literaturnya sebagaimana Marx telah mencantumkan Kapitalisme dalam literatur *Das Kapitalnya*. (Saya sendiri sadar pada waktu itu, bahwa dalam **Manifes Partai Komunis**, yang disusun dan ditandatangani oleh Marx dan Engels dalam tahun 1848, tercantum dokumen-dokumen para pemikir Sosialisme yang ditolak oleh Marx dan Engels.) Perkara fihak OPI tidak merasa puas mengenai "kemanipolan" kaum Manifestan adalah perkara lain. Maka dapat dimengerti, bahwa karena takut turut dicar "anti-Manipolis" tokoh-tokoh OPI (terkecuali Hazil Tanzil dan Gajus Siagian) tak dapat menerima baik **Manifes**.

Dalam pertemuan fihak **Manifes** dengan OPI selanjutnya di gedung Pusroh Angkatan Darat, Jalan Katedral, Jakarta, terjadi perdebatan sengit antara Gunawan Mohamad dan Nugroho Notosusanto, yang pertama berfikir menurut gaya rakyat tertindas dan yang terakhir berfikir menurut gaya diplomat-pengarang yang pandai bergaul dengan penguasa. Dalam pertemuan itu terjadi "insiden" tatkala seorang anggota OPI — Prof. Ir. Rooseno — hendak meng-OPI-kan **Manifes** dan menuduh kaum Manifestan sebagai mengajak-ajak OPI untuk menghadapi Lekra, dan ia kemudian mengundurkan diri untuk selanjutnya tidak menghadiri lagi pertemuan-pertemuan berikutnya.

Dari aliansi **Manifes**-OPI, diperluas dengan organisasi-organisasi kebudayaan yang merupakan organisasi partai non-PKI, sedang Lekra tidak diajak — tetapi, ketika konperensi hendak di mulai undangan dikirim pula kepada Lekra yang lalu mengembalikan undangan itu kepada panitia — diselenggarakanlah Konperensi Karyawan Pengarang se-Indonesia (KKPI) di Jakarta dalam bulan Maret 1964. Lekra dan LKN menentang keras, dan karena Gajus Siagian tak mau mengundurkan diri seperti didisiplinir oleh Pimpinan LKN ia dipecat oleh LKN. Konperensi itu telah berhasil mencapai tujuan:

1. Mendirikan Persatuan Karyawan Pengarang Indonesia (PKPI); dan,
2. Menelorkan resolusi-resolusi politik dan kebudayaan.

Akan tetapi, Manifes tidak dibicarakan dan inisiatif jatuh ke tangan organisasi-organisasi non-Manifes, serta pimpinan PKPI adalah non-Manifes. (Trisno Sumardjo dan Bokor Hutasuhut duduk dalam dewan formator, tetapi, karena dewan formator sudah tiga bulan belum dapat membentuk Pengurus Pusat PKPI, malahan kemudian setelah Sukarno melarang Manifes, Trisno Sumardjo dan Bokor Hutasuhut mengundurkan diri dengan prote keras) Sampai pecahnya Peristiwa Gestapu (1 Oktober, 1965), Pimpinan PKPI tak dapat dibentuk, karena, kaum Manifestan di Pusat menilai dewan formator PKPI mengkhianati kaum Manifestan dalam aliansi mereka, tetapi, di tingkat daerah, PKPI dapat berdiri tanpa mengetahui, bahwa di Pusat kaum Manifestan telah dikhianati.

Dari rekonstruksi itu kita dapat menarik kesimpulan bahwa sejarah kaum Manifestan adalah sejarah perang gerilya kebudayaan :

1. Periode perang gerilya kebudayaan terhadap organisasi-organisasi non-Manifes dalam KKPI, karena, organisasi-organisasi itu menerima Nasakom minus PKI; dan,

2. Periode perang gerilya kebudayaan setelah Manifes dilarang oleh Sukarno, di mana Lekra/PKI diambil sebagai sasaran utama.

Dalam tahun 1966 di Jakarta diadakan Konperensi Kebudayaan atas inisiatif organisasi-organisasi kebudayaan partai. Kaum Manifestan diundang untuk mengambil bagian, tetapi sekali lagi, usaha untuk menciptakan aliansi organisasi kebudayaan partai non-PKI dengan kaum Manifestan gagal untuk kedua kalinya (yang pertama dalam tahun 1964). Konperensi telah berhasil melahirkan Front Kebudayaan Revolusioner (FKR), yang tidak lain adalah neo-PKI. Sebagai akibat dari kegagalan aliansi baru itu terbitlah serangkaian polemik Asrul Sani dengan saya dalam "Harian KAMI" di Jakarta. Tidak lama sesudah itu, Asrul Sani mengambil inisiatif agar PKPI dihidupkan lagi, tetapi, walaupun mendapat sambutan baik dari Gajus Siagian dan kawan-kawan, namun mendapat sambutan dingin dari kaum Manifestan di Pusat, karena, kaum Manifestan belajar kepada

1. Pengkhianatan golongan non-Manifestan dalam KKPI tahun 1964; dan,
2. Pengkhianatan lagi dalam Konperensi Kebudayaan Revolusioner tahun 1966.

Oleh karena kaum Manifestan tidak mau dikhianati untuk ketiga kalinya, kiranya dapatlah dimengerti mengapa mereka sangat mencurigai gerak-gerik partai-partai politik yang hidupnya adalah berdasarkan Penpres No. 7 yang mengharuskan setiap partai politik menerima baik Manipol dalam programnya.

Apakah kaum Manifestan telah mengkhianati ataukah, sebaliknya, mereka telah dikhianati ? Inilah pertanyaan yang harus dijawab oleh golongan anti-Manifestan

yang belakangan ini sibuk untuk memberikan image yang keliru mengenai Manifes Kebudayaan.

8 Mai, 1971.

Dalam tahun 1962, Oyong dan saya turut menandatangani sebuah pernyataan para pengarang Asia, yang dekat hubungannya dengan Congress for Cultural Freedom (kini Society for Cultural Freedom) yang berpusat di Paris. Pernyataan tersebut seingat saya menegaskan, bahwa Konperensi Pengarang Asia-Afrika di Kairo dalam tahun itu tidak representatif, karena, wakil-wakil yang hadir bukan para pengarang, melainkan, para politisi, dan masalah-masalah yang dibicarakan bukan kesusasteraan, melainkan, politik belaka. Oleh karena itu, para penandatangan pernyataan yang dikeluarkan di New Delhi menganggap Konperensi Pengarang Asia-Afrika itu tidak sah. (Indonesia "diwakili" oleh satu perutusan yang dipimpin oleh Jubaar Ayub dari Lekra dan Sitor Situmorang dari LKN.)

Setibanya kembali di Jakarta dari Kairo, dalam satu konperensi Lekra di Jakarta, Jubaar Ayub melaporkan, bahwa saya telah turut menandatangani dengan terang-terangan "satu pernyataan reaksioner di New Delhi".

Dengan latarbelakang inilah dalam tahun 1963, bersama-sama dengan H.B. Jassin dan kawan-kawan, saya mengumumkan sebuah Manifes yang menegaskan perbedaannya dengan **realisme Sosialis** yang dianut oleh Lekra. Perbedaan tersebut, ialah, bahwa, bagi para Manifestan, seni dalam arti kata sesungguhnya adalah suatu proses, di mana tujuan tidak menghalalkan cara, karena, bila dalam proses itu tujuan menghalalkan cara maka hasilnya bukan seni, melainkan, **politik** dalam arti kata alamiah dan totaliter, bukannya dalam arti kata yang insaniah dan demokratis. Manifes memberikan penilaian, bahwa konsep seni yang diajarkan oleh realisme Sosialis hanya mementingkan tujuan, karena, kegiatannya bukan kegiatan kreatif.

Akan tetapi, mengenai Manifes itu sendiri paling sedikit terdapat tiga aliran :

1. H.B. Jassin memandang lahirnya Manifes sebagai dukungan kepadanya dalam polemik majalah "Sastera" yang dipimpinnya melawan teror-teror⁵ Lekra, yang di pelopori oleh Pramoedya Ananta Toer;

2. Bokor Hutasuhut (disponsori oleh alm. Kolonel Nur Nasution, pengawas kantor berita "Antara" kemudian) memandang lahirnya Manifes sebagai Golongan Karya di bidang kebudayaan; dan,

3. Saya sendiri memandang lahirnya Manifes sebagai pernyataan pada tingkat nasional yang tidak mengakui sahnya "wakil-wakil" Indonesia dalam Konperensi Pengarang Asia-Afrika maupun Konperensi Pengarang Asia-Afrika itu sendiri forum kesusasteraan.

Dalam akhir tahun 1965 dimulai Polemik Besar yang

secara formal dihentikan oleh Presiden Sukarno pada tanggal 8 Mei, 1964.

Menjelang hari yang hitam itu saya mendengar, bahwa dalam suatu pertemuan di rumah Henk Ngantung, gubernur Jakarta Raya pada waktu itu, Pramoedya Ananta Toer telah minta kepada Nyoto, salah seorang anggota terkemuka biro politik komite sentral partai Komunis Indonesia, agar mengusahakan larangan terhadap Manifestes oleh Presiden Sukarno. Nyoto telah dikutip sebagai mengatakan : "Kalau memang saudara-saudara⁶ sudah tidak sanggup menghadapi mereka, baiklah saya usahakan larangan itu."⁷

Tibalah hari yang bersejarah, 8 Mei, 1964, tetapi, yang merupakan **lembaran hitam dalam sejarah Indonesia**.

Baru saja KKPI di Jakarta berakhir dengan selamat, tetapi, hasilnya jelek.⁸

Berkat bantuan⁹ Jenderal Sudjono, Manifeste akan dirubah menjadi Sukarnoisme di bidang kebudayaan. Jenderal Sudjono menyampaikan kepada saya pendapat Jenderal Nasution, bahwa dalam naskah penjelasan Manifeste terdapat "weak point" ("titik kelemahan"), karena, dirumuskan, bahwa Manifeste menolak penempatan estetika di bawah politik. Menurut Jenderal Nasution (dalam pesannya itu), bila yang dimaksudkan dengan "politik" di situ adalah partai politik maka rumusan itu benar, tetapi, bila yang dimaksudkan itu adalah **revolusi** maka rumusan itu **salah**, karenanya, harus dirubah.

Karena timbulnya issue perubahan itu yang kemudian jelas sekali dalam kata sambutan Jenderal Nasution di depan KKPI, "Buatlah Manifesto yang baru!" maka buru-buru saya mengambil dua taktik :

1. Menulis dengan nama samaran dalam *Harian Semesta* yang dipimpin oleh T. Syahril, bahwa sekali diamendir (dirubah) maka Manifeste **tidak** boleh disebut Manifeste lagi;¹⁰ dan,

2. Menarik kembali Manifeste dari acara KKPI, artinya, Manifeste jangan dibicarakan, karena, sudah keluar Kompetensi.¹¹

Masalahnya bagi saya adalah masalah keadilan : Berikanlah hak kaum politisi kepada kaum politisi, tetapi, berikanlah hak kaum pengarang kepada kaum pengarang !

Ini lah yang tidak dimengerti oleh teman-teman. Bagi saya, lebih baik minta maaf kepada Presiden Sukarno, tetapi, **tidak** merubah prinsip-prinsip Manifeste daripada tidak minta maaf kepada Presiden Sukarno, tetapi, **merubah** prinsip-prinsip Manifeste.

Walaupun begitu, saya akhirnya mulai menyerah kepada tekanan teman-teman untuk "Merubah" Manifeste dengan memberikan penjelasan tambahan (pelengkap), tetapi, tetap mempertahankan rumusan, bahwa estetika tidak boleh dikurbankan kepada politik. Untunglah, bahwa, sebelum penyerahan saya itu terjadi, Presiden Sukarno, dibawah ancaman Nyoto yang menunggunya terus di

luar kamar kerja presiden, sudah menandatangani pernyataan melarang Manifeste (8 Mei, 1964.)

Pada tanggal 20 Mei, H.B. Jassin, Trisno Sumardjo dan saya secara kolektif mengirim kawat minta maaf kepada Presiden Sukarno, karena, telah membuat presiden sebagai konseptor Golongan Karya "embarrassed" ("rikuh") terhadap PKI (Nyoto).¹² Akan tetapi, surat kawat itu tidak pernah sampai ke tangan Presiden Sukarno, karena, Nyoto tahu, bahwa tujuan surat kawat tersebut adalah menyelamatkan Jenderal Nasution, Prof. Tojib Hadwidjaja dan Dr. Roeslan Abdulgani dari ancaman direct tool dari kabinet atas tuntutan PKI.

Banyak kaum Manifestan sendiri yang tidak mengetahui apa yang sesungguhnya telah terjadi pada waktu itu.

28 Oktober , 1980.

Dalam karyanya yang tak begitu dikenal, yakni, "Kaum Kristen Tanpa Gereja" (terjemahan bahasa Perancis dari bahasa Polandia), Leszek Kolakowski mengatakan, bahwa kapanpun aliran anti-aliran resmi tiba pada bentuk yang terorganisasi, akan berubah menjadi ortodoksi dan akan memperkuat dirinya sendiri dalam perjuangan dengan aliran anti-aliran resminya sendiri.¹³

Lekraisme dalam tahun-tahun 1959-65 dapat dipandang sebagai aliran resmi dan anti-Lekraisme sebagai aliran anti-aliran resmi di bidang kebudayaan. Akan tetapi, aliran anti-aliran resmi ini dapat dibagi menjadi dua kategori.

Kategori pertama, ialah, aliran anti-aliran resmi yang terorganisasi (pada umumnya merupakan bagian dari partai atau organisasi politik). Kategori lainnya, ialah, aliran anti-aliran resmi yang menolak bentuk terorganisasi :

Dalam polemik dengan Asrul Sani di "Harian KAMI" tahun 1966, saya telah menamakan aliran anti-Lekraisme yang telah pada bentuk terorganisasi itu suatu neo-Lekraisme. Ketika itu karya Kolakowski mengenai bahaya suatu aliran anti-resmi yang telah tiba pada bentuk terorganisasi itu belum diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis oleh Anne Posner ("Chrétiens sans église"), melainkan, baru tiga tahun kemudian.

Kesalahan Lekraisme, menurut kesaksian saya, tidak terletak dalam prinsipnya yang menganut aliran realisme Sosialis. Adalah hak setiap orang untuk menganut atau tidak menganut suatu aliran kesenian. Akan tetapi, Lekraisme telah mengambil bagian paling aktif dalam gerakan melarang Manifeste Kebudayaan (1964), dan selanjutnya secara paranoid melarang semua buku yang dirasakannya berbau Manifeste Kebudayaan. Lekraisme, dengan mengambil bagian aktif dalam gerakan melarang Manifeste Kebudayaan itu, telah keliru membaca kenyataan di sekitarnya, karena dikuasai oleh kecurigaan-kecurigaan, ketakutan-ketakutan yang berkelebihan-lebihan, bahkan, oleh harapan-harapan yang berkelebihan-lebihan pula.

Itulah sebabnya Lekraisme paranoid. Seorang yang paranoid mengira, bahwa apa saja yang terdapat di luarnya itu berbahaya, karenanya, harus ditiadakan.¹⁴ Kaum Manifestan berada di luar Nasakom, karenanya, mereka berbahaya. Seorang yang paranoid tidak dapat melihat seekor burung merpati di luar rumahnya sebagai burung merpati, melainkan, akan melihatnya sebagai burung rajawali. Seorang yang paranoid akan bertindak terlebih dulu untuk menghancurkan kekuatan-kekuatan luar yang mengancam sebelum ia dihancurkan oleh kekuatan-kekuatan luar tersebut. Oleh sebab itu, bagi seorang yang paranoid, selalu ada orang lain yang harus dipersalahkan.

Pendapat saya ini mungkin dapat dibuktikan kesalahannya oleh para penganut Lekraisme. Sebab, sebagaimana semua buku yang dirasakan berbau Manifest Kebudayaan telah dilarang dalam tahun 1964, demikianlah pula semua buku yang dirasakan berbau Marxisme- Leninisme telah dilarang pula dalam tahun 1966. Dan kini, empat-belas tahun kemudian, di dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, buku Pramodya Ananta Toer "Bumi Manusia" (Jakarta, 1980) telah dilarang pula.

Akan tetapi, saya ingin mengingatkan, bahwa di kalangan anti-Lekraisme tidak hanya terdapat kaum ortodoks, melainkan, juga kaum heterodoks. Sejak polemik saya dengan para penganut Lekraisme dalam awal tahun 1954 — sepuluh tahun sebelum Manifest dilarang — dua puluh enam tahun yang lalu, saya termasuk kaum yang terakhir itu, kaum yang dalam menghadapi konfrontasi dengan Lekraisme, tidak — dan sekali lagi tidak — pernah tiba pada bentuk terorganisasi. Dalam tahun 1964, saya hampir terjebak dalam PKPI, tetapi, alhamdulillah, organisasi ini sudah dikuburkan sebelum dilahirkan. Seandainya PKPI jadi dilahirkan, organisasi ini pasti akan segera berubah menjadi ortodoksi dan — seperti dikatakan oleh Kolakowski tentang heterodoksi yang tiba pada bentuk terorganisasi — akan memperkuat sendiri dalam perjuangan dengan Lekraisme. Memang, jika tiba pada bentuk terorganisasi, heterodoksi akan berakhir.

Larangan atas sebuah buku merupakan wewenang negara, dan seorang warga-negara seperti saya, hanya dapat menghimbau, agar larangan itu jangan sampai terjadi terutama atas sebuah buku karya sastra. Sebab melarang sebuah karya sastra, pada hakikatnya, adalah menjauhkan homo creator. Lambat atau cepat, homo creator yang bersangkutan itu akan dibebaskan, biar baru beberapa abad yang akan datang sekalipun.

Saya tidak tahu dengan pasti, apakah harapan saya itu akan terkabul, karena, saya tidak duduk di dalam pemerintahan. Akan tetapi, jika harapan saya itu terkabul, akan mengingatkan saya kepada masa kanak-kanak saya, ketika masih menjadi murid Sekolah Dasar, dan baru berumur sepuluh tahun. Walaupun saya belum dewasa, namun, ayah saya, seorang pustakawan (librarian), memper-

bolehkan anaknya ini membaca buku-buku roman, dengan cerita detektif, bertendens Islam. Suatu hari, Umar Kayam — kini Dr. Umar Kayam yang terkenal itu — ingin meminjam buku yang saya bawa ke sekolah. Saya setuju meminjamkannya, asal tidak terlalu lama. Ketika beberapa hari kemudian saya datang ke rumahnya untuk memintanya kembali, bukan Umar Kayam yang mengembalikannya, melainkan, ayahnya yang kebetulan adalah salah seorang guru saya. "Kayam tidak boleh baca buku ini, ya," katanya dalam bahasa Jawa kepada saya. "Jangan pinjamkan buku seperti ini kepadanya!" Saya tahu dengan segera apa sebabnya, yaitu, karena, sebuah buku roman. Saya sendiri pada waktu itu tidak begitu tertarik kepada segi-segi sexual-romantiknya, melainkan, kepada heroisme seorang tokoh yang bernama Kyai X di dalam ceritanya. Ayah saya tak pernah melarang, bahkan, menganjurkan saya untuk membacanya. Itulah barangkali bedanya seorang pustakawan dengan seorang guru.

Jika Jaksa Agung tetap tidak melarang "Bumi Manusia", ia adalah seperti ayah saya.¹⁵ Jika Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tetap melarang orang-orang di dalam lingkungannya untuk membaca buku ini maka ia seperti ayah Umar Kayam.

Jika ada seorang penganut anti-Lekraisme yang sama sekali tidak takut menghadapi Marxisme maka orang itu adalah saya. Lagi pula, menurut Kolakowski, apa yang telah berkembang di Uni Soviet (dan di negara-negara komunis lainnya) bukannya Marxisme, melainkan, Leninisme-Stalinisme.¹⁶ Marxisme adalah Romantisme yang dibatasi oleh Prometheanisme-Faustianisme yang, pada gilirannya, dibatasi oleh Aufklärung Rasionalisme.¹⁷ Mengapa harus takut kepada Prometheanisme-Faustianisme? Mengapa harus takut kepada Aufklärung Rasionalisme?

Saya merasa berbahagia dilahirkan sebagai anak seorang ayah yang tak pernah melarang anaknya untuk membaca buku apapun. Saya merasa berbahagia menjadi seorang penganut anti-Lekraisme yang tak pernah tiba pada bentuk terorganisasi. Saya merasa berbahagia, karena — sebagai seorang Manifestan — tidak pernah terlibat dalam suatu ortodoksi. ***

1 Seorang Manifestan adalah seorang pendukung yang turut menandatangani Manifest Kebudayaan. Para penentang Manifest Kebudayaan menyebutnya Manifesto Kebudayaan dan menyinkatnya menjadi Manikebu, tetapi, kaum Manifestan menyebut dokumen ini dengan Manifest Kebudayaan dan menyinkatnya dengan Manifest. Saya menamakan Manikebu sebagai suatu pseudo Manifest.

2 Jean-Paul Sartre, "Being and Nothingness" ("L'etre et le Neant"), terjemahan ke dalam bahasa Inggris oleh Hazel E. Barnes, Washington Square Press, 1973, hal. 640.

3 Manifest yang dilahirkan pada tanggal 17 Agustus, 1963 sebenarnya baru draft (rancangan) yang saya susun, tetapi, Manifest yang telah disusun kembali redaksinya oleh H. B. Jassin dan kawan-kawan baru diumumkan dua bulan kemudian. Namun, ditetapkan, bahwa tanggal lahir Manifest adalah 17 Agustus, 1963.

4 Larangan terhadap Manifes hanya berupa pernyataan (statement) Sukarno kepada pers, dan tidak pernah dikukuhkan oleh MPRS maupun Kejaksaan Agung. Dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus, 1964 Presiden Sukarno tidak menggunakan kata "dilarang", melainkan "ganyanglah Manikebu."

5 Teror adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Latin yang mula-mula berarti "kecemasan" dan yang kemudian berarti "yang menimbulkan kecemasan": a) gambaran kecemasan, dan b) peristiwa yang dapat menimbulkan kecemasan. (Menurut Dr. Fred. Muller dan Dr. E.H. Renkema, "Beknopt Latijns-Nederland Woordenboek", Groningen, 1954). Teror tidak identik dengan terorisme, karena, yang terakhir ini adalah serangan berjenjara terhadap kaum yang tidak bersenjata untuk menciptakan suasana kecemasan.

6 Saya tidak dapat mengukuhkan keotentikan kata-kata Nyoto ini, dan saya heran mengapa digunakan kata "saudara-saudara", bukannya "kawan-kawan".

7 Saya tahu, bahwa otak larangan terhadap Manifes itu adalah Nyoto, karena, saya pernah membaca kritik-kritik yang dijawab oleh Nyoto dalam "Harian Rakyat" mengapa terhadap kaum Manifestan atau kaum yang dicurigai sebagai Manifestan harus dikenakan tindakan-tindakan administratif. Nyoto menjawab, tindakan-tindakan administratif itu perlu.

8 Makalah saya, yang turut ditandatangani oleh H.B. Jassin dan Gunawan Mohamad, dalam KKPI, setelah saya bacakan, sama sekali tidak dibicarakan, seolah-olah hanya dianggap sebagai pidato upacara belaka.

9 Bantuan adalah istilah khusus yang digunakan di dunia internasional, tetapi, kesimpulannya, ialah, bahwa setiap bantuan itu memperoleh hak untuk campurtangan.

10 Karena pendirian ini, teman-teman, atau lain Haeil Tanzil, menyesalkan saya sebagai telah menempatkan Manifes lebih tinggi daripada Qur'an yang katanya masih "dapat dirubah".

11 Akibatnya Roeslan Abdulgani, yang mersimpati kepada KKPI, menyesalkan saya sebagai tidak militan dalam memperjuangkan Manifes.

12 Mochtar Lubis dalam "Catatan Subversif" yang saya baca

di Harian "Indonesia Raya" berpendapat, bahwa dengan permintaan maaf itu, H.B. Jassin (seingat saya hanya Jassin yang disebutnya) telah menghapuskan Manifes. Saya sependapat dengan Lubis yang dalam penilaiannya itu jelas tidak memperhatikan dokumen-dokumen "Harian Rakyat" di sekitar pelarangan Manifes itu.

Editorial "Harian Rakyat" tanggal 11 Mei, 1964 meramalkan, bahwa kaum Manifestan akan beramai-ramai menolak Manifes mereka, tetapi, ramalan ini meleset, karena, Jassin dan kawan-kawan menggunakan taktik permintaan maaf.

13 Dikutip oleh Gerson S. Sher, "Proxis : Marxist Criticism and Dissent in Socialist Yugoslavia", Indiana University Press, 1977, hal XIII : "whenever heresy arrives at an organized form, it in turn becomes orthodoxy and reinforces itself in the struggle with its own heresies; this process of proliferation can go on ad infinitum."

14 John Carroll, "Puritan, Paranoid, Remissive : A Sociology of Modern Culture", Routledge & Kegan Paul, 1977, hal. 12 : "what is external is regarded as threatening and therefore evil, operating at an uncontrollable distance, beyond mediation."

15 Dalam keterangannya pada tanggal 23 Oktober, 1980, menurut Harian "Berita Buana", Jaksa Agung Ali Said menyatakan tidak melarang buku "Bumi Manusia", tetapi, setelah Jenderal Ali Said menjadi menteri kehakiman, kini Kejaksaan Agung melarang buku karya Pramoedya Ananta Toer itu.

16 Leszek Kolakowski, "Main Corrents of Marxism : Its Rise, Growth, and Disssolution" volume I The Founders", Oxford, 1978, hal. 419 : "the despotic socialism of history is not socialism as Marx intended it;..... The Leninist-Stalinist version of Marrism was no more than a version, i.e. one atttempt to put into praactice the ideas that Marx epressed in a philosophical form without any clear principles of political interpretation."

17 Ibid. hal. 412-414 : "If Marx parted company with the Romantics..... it was because of what may be called the Faustian-Promethean motif — a strong influence and, in some ways atleast, a rival to Romanticism..... But Prometheanism too has its limits at all events in the interpretation of the past : it is rivalled by the third motif, that of the rationalist, determinist Enlightenment.

KETIKA MATAHARI TERTIDUR

PUISI-PUISI B.Y. TAND

Oleh : Herman Ks.

B.Y. TAND dalam **Ketika Matahari Tertidur** (penerbit Medan Puisi, 1979) ini telah meninggalkan gaya berpuisinya yang mula-mula, yaitu naratif, tetapi kesenangannya mempergunakan kata yang mendayu-dayu masih tetap dipeliharanya. Puisi-Puisi B.Y. Tand terasa ditulis dengan perasaan yang mengental, sehingga kesan emosional begitu kuat teraba dalam puisi-puisinya. Tetapi yang menarik dari B.Y. Tand adalah kepekaannya menyerap situasi sosial masyarakatnya. puisi-puisinya berangkat dari situasi sosial itu.

Puisi-Puisi B.Y. Tand dalam **Ketika Matahari Tertidur** melantunkan situasi kekalutan jiwa yang merasa cemas melihat suasana yang menyungkupi kehidupan masyarakatnya yang seperti telah kehilangan masa depannya. "Matahari Tertidur" adalah suatu yang melambangkan kepekatan situasi. Tigapuluh tiga puisi B.Y. Tand dalam kumpulannya ini bertema tunggal : tentang keresahan dan kecemasan. Rasa cemas itu demikian kuatnya menghentak-hentak batinnya, sehingga ia sampai kepada sikap yang demikian pesimisnya :

Jika bayi yang lahir hari ini
tahu rahasia dunia
Akan direnangnya kembali lautan rahasia
dalam rahim ibunya
dan berkata :

Mama !
Mama !
Mama !

Kembalikan aku kepada benih
yang ditugalkan papaku
di ladangmu yang subur !

("Jika Bayi yang lahir
Hari ini Tahu Rahasia Dunia", hal : 5)

Begitu B.Y. Tand mengawali kumpulan puisinya. Itu yang menjadi nada dasar puisi-puisi B.Y. Tand. Ia hanya berputar-putar pada satu tema yang demikian. Suasana pengap yang menyungkupi kehidupan masyarakat dilukiskan B.Y. Tand secara simbolik dalam "**Ketika Matahari Tertidur**" (hal : 7) yang kemudian dijadikannya judul buku puisinya yang pertama ini. Situasi kehidupan kita rupanya

sudah begitu pekatnya, kita seperti telah kehilangan masa depan yang cerah. Penyair lantas teringat dengan apa yang pernah dilukiskan oleh Lorca dan Neruda tentang masyarakatnya yang rupanya dirasakan oleh penyair situasi itu mempunyai kemiripan dengan situasi kita sekarang di sini.

Kita baca puisi B.Y. Tand "**Ketika Matahari Tertidur**" yang selengkapnya seperti di bawah ini :

Ketika matahari tertidur, sisa langkahnya
tertinggal di luar mengusik ujung sepatuku
gelisah mematuk-matuk bumi
Ke mana kau kadang-kadang menjadi kemarau
dalam pelukan malam, berkeringat
Mengabur dalam lautku
ketika kuketuk pintu waktu.

Kabayangkan matahari sedang tidur terlelap
dalam kelambunya, violet muda
Sementara kuap dari mulutnya
dan lenguh keletihan
mengipas-ngipas kelambu itu
Tersingkap
Angin bergantung di lobang hidungnya
Siapa kehilangan mataharnya hari ini
carilah di celah ketiak bumi
Karana dengkurnya terdengar juga
oleh Lorca di Cordoba
dan Pablo Neruda di Chili.

Rimba malam menyimpang selaksa rahasia
kukejar sejak pagi
Ke mana ?
Akupun kehilangan jejaknya
karena tapak-tapak malam itu
berjingkat. Mengejar lautnya
Maha dalam !

Hari-hari depan dan kebebasan yang telah terlepas dari tangan kita dengan plastis dilukiskan B.Y. Tand dengan : "Rimba malam menyimpan selaksa rahasia/kukejar sejak pagi/Ke mana ?/Akupun kehilangan jejaknya/karena tapak-tapak malam itu/berjingkat, Mengejar lautnya/Maha dalam !"

Dlam "Dendam" (hal : 9), B.Y. Tand meneriakkan rasa dendam yang membelucak dalam jiwanya karena kita telah menjadi milik kita yang paling berharga : kekayaan alam, kebudayaan yang agung yang diwariskan oleh leluhur kita. Dan semua itu hanya untuk sesuatu yang tidak berarti dalam hidup kita :

Dendam yang kukuburkan di tasik bumi
setelah kupesiang tujuh hari tujuh malam
dengan sembilu pemotong pusarku dahulu
Tiba-tiba bangkit mencekik leherku
karena buah-buahan dalam kebun
peninggalan nenek moyangku
kugadaikan
hanya untuk membeli lipstick istriku.

Solidaritas terhadap kehidupan rakyat kecil terasa dalam "Fragmen Sajak : Igaumu Seorang Anak Buruh Perkebunan Karet" (hal : 13). Karena emosi yang padat, puisi jadi serasa sentimental :

Jangan menangis tresnoku
lihat, langit begitu kelam
karena matahari kita telah lama padam
sebentar lagi akan turun malam
hanyutkan igaumu ke dalam mimpi
tapi, jangan bermimpi yang muluk-muluk, tres-
noku
karena mimpi indah dan muluk juga bukan kita
punya
(Sianak bermimpi sedang menari-nari dengan
tujuh bidadari
dalam taman sorgawi. Bidadari itu mengajarnya
membaca
dan menulis, kemudian membelainya begitu
mesra. Tiba-tiba
sepasang tangan kekar merentapkan mimpinya,
dan membenamkan sisa-sisa mimpi itu ke dalam
igau yang panjang).

Potret kita masa kini yang teraba dalam "Komposisi"
Kegelisaha intelektual kita, mencuat dari puisi itu :
puisi itu :

kaulah itu
kaulah itu
bagai domba-domba terusir
dari padang-padang hijau
lalu kembara mencari
diri kita sendiri.

padahal taman romantis itu
milik kita, sayang

padahal padang-padang hijau itu
milik kita, sayang.

(bait 5 & 6)

Ada rasa cemas B.Y. Tand menyambut kemajuan teknologi. Karena di balik kemajuan teknologi, alam telah kehilangan kelestariannya. Wajah alam telah berganti dengan cerobong-cerobong pabrik yang mengeluarkan asap mengotori udara. Pencemaran udara mengakibatkan bahaya bagi kehidupan manusia, Maut semakin terasa mendekat di celah-celah kemajuan teknologi itu. Rasa cemas menerima kemajuan teknologi itu kita temukan dalam "Seekor Burung Kehilangan Dahan Tempatnya Bertengger Dahulu" (hal : 35) :

Seekor burung mengatupkan sayapnya bertengger
di atas cerobong sebuah pabrik, termenung
sendiri

Matanya liar mencari dahan tempatnya bertengger
dahulu ketika mengebak-ngebak sayapnya

Dia tersadar setelah menemukan sesuatu
Crit.....oritttt..... criiittttt.....
cerobong itu didekap dan diciumnya
dan air matanya menetes
satu-satu.

Dalam buku puisinya ini, sebenarnya B.Y. Tand menampilkan puisi protes yang melukiskan tentang situasi sekarang. Tetapi tidak terasa, karena B.Y. Tand tidak menyampaikannya secara lugas, tetapi membungkusnya dalam perlambang-perlambang. Tidak ada agitasi, karena ia hanya menyampaikan tragik itu saja. Karena penyair berucap dengan simbolisme, maka wajah-wajah alam yang tampil dalam puisinya dipakai sebagai simbol-simbol untuk mengantarkan pengertian, bukan mengantarkan suasana. Ada kesan, B.Y. Tand tidak hemat dengan kata-kata. Kata-kata mengalir begitu saja yang terkadang kalau kata-kata itu dibuang tidak sampai menghilangkan keutuhan puisi.

Begitu kita bisa menyiasati ungkapan dan perlambang puisi B.Y. Tand, maka itu dengan jelas terhampar di depan kita. Tidak ada lagi ambiguitas, karena semuanya telah mencuat dalam pesan yang sama. Tema yang tunggal.

Dalam "Datangkan Padaku, Datangkan" pengucapannya begitu dekat dengan Sutardji Calzoum Bachri :

Datangkan padaku, datangkn
Sejuta tangis duka tak habis
Sejuta peluh keluh tak luluh
Sejuta temu rindu tak puas
Sejuta tiada ada tak tewas.

(Bersambung ke hal. 301)

Kronik Kebudayaan

Dari Lokakarya Penulis Cerpen Basis - Horison

SUKRI DI TENGAH KEBUN TEH

Tahun enam puluhan dulu orang banyak disibukkan dengan rapat umum dan indoktrinasi. Tahun-tahun belakangan ini kita lagi musim seminar - lokakarya dan penataran. Kalau dulu seniman juga tak ketinggalan ikut ambil bagian pula dalam gontok-gontokan dengan puncak Manikebu vs Lekra, sekarang inipun mereka ramai-ramai pula berseminar dan lokakarya. Ada seminar kebudayaan ini, ada lokakarya itu plus diskusi tahi kambing segala macam; bahkan konon pernah pula para yang mulia pimpinan teater se tanahair ber "Rapim". Nah, hari-hari barusan ini para penulis cerpen pun pada berlokakarya di tengah kebun teh Gunung Mas nun di Puncak sana. Penyelenggaranya Basis & Horison, dedengkot majalah budaya dan sastra yang senantiasa selamat panjang umur meski tak pernah sejahtera. Cukongnya entah dari mana, tapi yang mendapat kesempatan untuk ngomong di sana jelas manusia-manusia top dalam bidangnya: Mochtar Lubis dan Dick Hartoko yang sekaligus juga berperan sebagai panitia, lalu ada Umar Kayam, Sapardi Djoko Damono, Budi Darma, Jakob Sumardjo dan Satyagraha Hoerip. Tapi omongan yang paling menarik ternyata justru datang dari para istri karyawan kebun teh Gunung Mas yang juga di beri waktu untuk tukar pikiran.

* * *

Mengawali lokakarya, Mochtar Lubis bilang begini: Jangan anggap saya ini guru dan jangan pula anda semua ini merasa diri sebagai murid yang lagi duduk belajar. Kata awal dari Mochtar ini pas sekali sebab memang begitulah mestinya berlokakarya. Dalam lokakarya semua peserta selayaknya akip. Lain misalnya dengan penataran — usaha untuk meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan ini memang tak jauh beda dengan kursus atau sekolah biasa. Tapi apa yang terjadi antara tanggal 23 sampai dengan 29 Agustus 1981 di Gunung Mas setelah Mochtar Lubis angkat kaki? Boleh dibilang 23 cerpenis yang hadir di sana talk seperti apa yang diharap oleh sas-trawan kenamaan kita tadi. Bahkan Budi Darma sempat mengawali pembicaraannya dengan — semacam — pro-

tes kecil-kecilan. Begini. Doktor kita dari Surabaya ini keberatan kalau Hamsad Rangkuti ikut sebagai peserta lokakarya. Alasannya karena anak tadi sudah cukup pin-tar membuat cerpen. Yang bersangkutan tentunya tetap ikut juga pada akhirnya. Masalahnya lalu demikian. Kalau sebuah lokakarya selayaknya hanya boleh di hadiri oleh mereka yang masih bodoh dalam membuat cerpen, kenapa tetap dipertahankan sebagai lokakarya? Kenapa tidak disebut penataran saja — semacam penataran P4 misalnya. Atau lebih jujur lagi adalah: kursus ketrampilan menulis cerpen. Untuk dua yang terakhir, orang macam Hamsad memang agak tidak pada tempanya kalau hadir sebagai peserta. Tapi — sekali lagi — sebenarnya lokakarya cerpen Basis — Horison ini menilik dari keaktifan sebagian besar pesertanya lebih tepat kalau disebut sebagai semacam kursus kilat ketrampilan menulis cerpen.

* * *

Jumlah peserta 23 orang jelas amat sedikit. Jadi pantas kalau kita menuntut kriteria peserta secermat mungkin. Celakanya peserta datang — terbanyak — ditunjuk atau mewakili media atau lembaga yang mendapat undangan dari panitia. Jadi tak mengherankan kalau yang datang jadi teramat heterogen. Ini malah bagus kalau hanya latar belakangnya yang heterogen sementara ketrampilannya sudah bisa rata-rata. Celakanya, justru keheterogenan peserta ini paling hampak dari segi ketrampilannya. Dalam hal seperti ini, masalahnya kemudian jadi tak jauh beda dengan pemberian fasilitas kredit candak kulak dari pemerintah untuk kaum berekonomi lemah. Maksudnya yang mau diberi adalah yang paling lemah. Tapi nyatanya yang akan dapat paling banyak justru yang sudah "agak kuat". Jadi, di Gunung Mas ini yang paling banyak menerima "ilmu" dari para pembicara justru bukan mereka yang paling lemah dalam menulis cerpen tapi ya orang yang sudah seperti Hamsad itu. Jadi pada akhirnya, keberatan Budi Darma tadi ternyata memang lumayan beralasan. Dan kapan-kapan kalau ada rejeki dan sempat berlokakarya lagi, kiranya media atau lembaga yang diundang

mosti lebih selektip kirim utusan atau wakil. Juga tak ada jeleknya kalau panitia lokakarya semacam ini agak lebih ketat sedikit dalam menyeleksi peserta berikut cerpennya. Bukan cuma yang sudah teramat pintar menulis cerpen yang perlu dipertimbangkan keikutsertaannya, tapi juga mereka yang hanya iseng dan coba-coba.

* * *

Seminggu di Gunung Mas para cerpenis pada panas dingin tak keruan. Dingin lantaran udara di sana memang begitu, panas kalau cerpennya dicacimaki oleh para pembicara serta sesama teman. Semua cerpen peserta dibaca dan selanjutnya dicincang-cincang dalam lokakarya ini. Jumlah cerpen seluruhnya ada 21 biji. Sapardi sebelum memulai pencincangan cerpen sudah bilang: tanggalkan semua baju dan tinggal di muka pintu — maksudnya supaya para peserta obyektif-obyektif saja dan tak terseret emosi, tapi siapa rela kalau cerpennya dicerca di depan khalayak? Dan juga: siapa yang tak manggut-manggut kesenangan kalau cerpennya digandrungi atau dipuji rekan apalagi oleh para pembicara di mimbar yang sudah kaliber nasional bahkan internasional! Tapi baiklah. Kadang omongan seniman atau calon seniman memang agak sulit untuk dijabarkan atau dinalarkan. Paling tidak, sering agak kurang klop kalau dijejerkan dengan kenyataan yang ada di masyarakat. Contohnya komentar Umar Kayam terhadap cerpen Hamsad Rangkuti **Sukri Membawa Pisau Belati** yang disertakan dalam lokakarya. Cerpen ini pernah puja dimuat di Majalah Horison entah yang nomor berapa agak lupa. Dalam Lokakarya tersebut Kayam bilang begini: Cerpen Sukri Membawa Pisau Belati tersebut "ruwet". Lantaran yang ngomong Kayam, maka yang hadir hampir semua setuju ruwet. Tapi apa kata para karyawan kebun teh serta anak-anak rombongan ketuk tilu di situ? — O, itu kan cerita orang lagi ngelamun! Sukri itu lagi ngelamun! — Dan mereka pun — pada waktu mendengarkan cerpen tersebut dibacakan oleh penulisnya di malam terakhir lokakarya, langsung memberikan reaksi yang spontan dan pada manggut-manggut mengerti malah

kadang tepuk tangan yang jelas bukan dalam rangka basa-basi. Jadi, barangkali para cerpenis kita, khususnya yang sudah merasa diri sasterawan, kiranya perlu lebih banyak mawas diri. Orang awam tak selalu setodoh yang kita duga dalam soal sastra!

* * *

Ada satu lagi yang kelewatan! Dalam lokakarya banyak peserta yang kecele. Di daftar nampak banyak nama peserta cewek. E, yang nongol kemudian pada berkumis brewok alias cowok. Kecenderungan bersembunyi di balik nama samaran cewek, ternyata tak hanya terdapat di kalangan peserta lokakarya saja. Di luaran ada segero-bag penulis cowok yang bernama cewek entah dengan maksud apa. Mungkin masih dalam rangka melestarikan nama besar penulis "Jawa populer" Any Asmara. Atau barangkali juga sekedar iklan. Soalnya sekarang ini yang paling getol dengan cerpen menyerpen adalah majalah wanita: Femina, Kartini, Dewi, Famili dan konco-konconya itu. Konsumen cerpen konon terbanyak juga cewek. Jadi banyaklah kemudian penulis cowok yang ngumpet dibalik nama cewek supaya masuk dengan lancar di halaman majalah wanita dan di hati sebagian besar pembacanya. Tapi apa kata para wanita istri karyawan kebun teh Gunung Mas? Mereka senang dengan cerpen yang bagus. Tak peduli apakah penulisnya cewek ataukah cowok. Malah semula mereka mengira kalau Marga T, yang "Karmilanya" sudah 9 kali cetak ulang oleh Gramedia itu bukannya cewek melainkan cowok. Nah, pendapat Kayam tentang cerpen Sukri memang tak mewakili pendapat sasterawan seluruhnya. Juga reaksi spontan dari masyarakat kebun teh Gunung Mas belum tentu kita dapatkan di masyarakat lain. Tapi gejala ini tetap menarik untuk disimak. Membuat trampil penulis cerpen dengan lokakarya, penatatan atau kursus memang penting. Tapi tak kalah pentingnya adalah memasyarakatkan cerpen, khususnya cerpen sastra yang katanya — kata sasterawannya sendiri — sulit untuk diterima masyarakat awam. (F. Rahardi) ***

(Sambungan dari hal. 299)

(bait 2)

B.Y. Tand lahir di Indrapura Kabupaten Asahan (Sumatera Utara) tanggal 10 Agustus 1942. Mulai menulis puisi, cerpen serta artikel-artikel sastra di surat kabar-surat kabar Medan mulai tahun 1963. Ia termasuk salah satu surat kabar Medan tahun 1963. Ia termasuk salah satu kalangan ini kita temukan juga beberapa tulisannya di majalah Horison. Sejak 1976 bekerja sebagai Pemilik Kebudayaan pada Kantor P dan K Kecamatan Air Putih, Asahan. ***

Seutas Tali

OLEH : GUY DE MAUPASSANT

Hari itu hari pekan; maka petani-petani dan istrinya pergi ke Gordeville dari seluruh daerah-daerah disekitar kota itu. Mereka berjalan lambat-lambat, tubuh mereka terhuyung kemuka setiap melangkah, karena kaki yang panjang bengkok. Ini disebabkan oleh menghela bajak, yang meninggikan bahu kiri dan membengkokkan tubuh mereka kesamping; karena mengemam gandum di mana mereka terpaksa merentang kaki agar jangan jatuh. Kemudian mereka yang biru tegang, kilap bagai dicat dengan pernis serta bersulamkan gambaran kecil pada kerah dan lengannya, yang menggelembung pada tubuh mereka yang menulang itu, tidak ubahnya seperti balon yang hendak membubung keudara, yang dari padanya menggapai dua buah tangan dan kaki. Beberapa dari mereka itu menghela seekor lembu pada ujung tali. Dan tepat dibelakang binatang-binatang itu menyusullah istri-istri mereka, yang menyambuk binatang-binatang itu pada belakangnya dengan ranting kayu agar cepat langkahnya, dan yang membawa keranjang-keranjang besar yang dari dalamnya tersembul kepala-kepala ayam dan itik.

Perempuan-perempuan berjalan lebih cepat dan lebih bersemangat dari pada laki-laki dengan tubuh-tubuh yang lurus dan kerempeng, dengan perhiasan seldang leher kecil-tanggung yang disematkan pada dada rata, sedangkan kepala mereka berselubungkan kain putih penutup rambut yang ditutupi oleh topi.

Kadang kala sebuah char-a-bane melintas, terbanting-banting dibelakang-kudanya dan menggoncang hebat ke-dua-dua orang laki-laki yang duduk di atasnya dan seorang perempuan yang duduk dibagian bawah kereta, yang berpegang teguh pada sisi-sisi kereta untuk mengurangi bantingan yang keras.

Dipasar Gordeville sangat ramainya, manusia dan hewan bercampur baur dalam kumpulan yang ramai. Tanduk-tanduk lembu, topi-topi jambul yang tinggi kepunyaan petani-petani kaya dan topi-topi perempuan mencongak-congak dipermu-

kaan lautan itu. Hiruk pikuk yang tajam dan memekakkan itu menggerakkan arus suara yang kacau dan tak berkeputusan, sedangkan di atas sekali memuncak hebatlah suara tertawa dari paru-paru kukuh seorang petani yang periang, atau lenguhan seekor lembu yang berkepanjangan yang terikat erat pada dinding sebuah rumah. Pasar seluruhnya berbau kandang, susu, jerami dan keringat; memancarkan bau setengah manusia setengah hewan yang sudah lazim bagi orang-orang dusun.

Maitre Hauchecorne, dari Bréauté, baru saja tiba di Gordeville dan ia tengah berjalan menuju lapangan pasar, tatkala dilihatnya di atas tanah, tali kecil seutas. Pertimbangan Maitre Hauchecorne hemat seperti semua orang Norman sejati ialah segala sesuatu itu layak dipungut yang mungkin dapat dipergunakan pada suatu masa kelak; maka iapun merunduk, tapi dengan susah payah, karena ia berpenyakit encok. Ia memungut tali tipis itu dari atas tanah dan sedang bersedia hendak menggenggamnya dengan cermat, tatkala dilihatnya Maitre Malandain tukang penempa pakaian kuda berdiri diambang pintu kedainya, agaknya sedang memperhatikan dia. Mereka pernah bertengkar perkara tali kekang kuda dan sejak itu di antara mereka ada perasaan benci-membenci. Maitre Hauchecorne seolah disergap oleh semacam perasaan malu, karena di persaksikan oleh musuhnya memungut seutas tali dijalanan. Tali itu segera disembunyikannya ke dalam bajunya dan kemudian diselipkannya pula ke kantong celananya, lalu ia berpura-pura masih akan mencari sesuatu yang belum dijumpainya di atas tanah dan akhirnya ia menghilang kearah pasar. Kepalanya melengkung kemuka dan tubuhnya hampir-hampir terlipat dua disebabkan penyakit encok. Tiada berapa lama ia lenyap ditelan khalayak ramai yang terus menerus bergerak dengan lambat dan riuh oleh jual beli dan tawar menawar. Petani-petani menguji sapi-sapi, kemudian pergi dan datang pula kembali, sambil senandiasa bimbang karena takut tertipu dan

tak berani mengambil keputusan sama sekali, seraya menentang mata sipedagang dengan cermatnya, agar dapat mengetahui tipu muslihat orang itu dan kekurangan-kekurangan sapi itu.

Perempuan-perempuan tadi, sesudah meletakkan keranjang-keranjang besarnya, mengeluarkan ayam dan itik, yang lalu bergeletakan di atas tanah dengan kedua kaki terikat dan dengan mata cemas serta jengger merah padam.

Perempuan-perempuan itu memperhatikan tawaran-tawaran dan mempertahankan harga dengan cara tegas, dengan air muka acuh tak acuh, tapi dalam pada itu mungkin telah memutuskan akan menerima tawaran lebih rendah karena tiba-tiba berteriak kepada penawar yang mau pergi: Boleh! Ambillah untukmu, Maitre Antoine!

Maka pasarpun berangsur-angsur menjadi lengang dan tatkala lonceng tengah hari berbunyi, maka mereka yang bertempat tinggal jauh mampir di rumah makan.

Ruangannya besar di rumah makan Jourdain diisi oleh orang-orang makan, serupa halnya dengan halamannya yang luas itu di isi segala macam kendaraan: gig, char-a-banc, tilbury serta tidak terkira kendaraan tak bernama yang buruk dan kuning berlumpur, yang memperlihatkan tanda-tanda bekas diperbaiki, yang mencongak-congakkan tiangnya kearah langit seperti dua buah tangan, atau yang hidungnya ditanah dan belakangnya menghadap kelangit.

Bertentangan letaknya dengan hadapan orang-orang makan, sebuah pendiangan besar bercahaya pijar melontarkan panas nyala kepunggung orang-orang yang duduk disebelah kanan. Tiga panggangan sedang dibangkit, berisikan ayam, merpati dan daging domba; bau sedap dari panggangan dan bau minyak meleleh dari daging yang merah merekah terlontar dari pendiangan itu, menyebabkan timbulnya kegembiraan dan air liur.

Sekalian juara-juara pembajak itu bersantaplah di rumah makan Maitre Jourdain pemilik rumah makan itu yang juga seorang saudagar kuda, seorang manusia

cerdik yang berhasil mengumpulkan uang banyak-banyak di dalam hidupnya.

Gulai-gulai dihidangkan kemudian licin tandas, sebagai mana halnya kendi-kendi minuman appel yang kuning. Setiap orang bercerita tentang urusan-urusannya, tentang pembelian dan penjualan. Mereka juga bertukar pikiran tentang tanam-tanam an. Keadaan iklim waktu itu baik untuk sayur mayur tapi jelek untuk tanaman gandum.

Tiba-tiba tambur berdentam di halaman muka itu. Semua orang, kecuali beberapa orang dari antara yang paling tidak peduli, tegak dengan segera dan bergegas-gegas kearah pintu dan jendela-jendela. Mulut mereka berisi dan tangan mereka memegang lap tangan.

Tatkala pemberi-tahu-umum itu mengakhiri tambarannya, ia lalu berteriak dengan suara tersekat-sekat dan berhenti pada perkataan yang salah: Diberi tahukan pada penduduk Gordeville dan umumnya kepada semua orang yang hadir dipekan, bahwa pagi tadi telah hilang di jalan Beuzeville, antara jam sembilan hingga jam sepuluh, sebuah buku kantong kulit yang hitam berisi 500 francs dan surat-surat dagang. Kamu diminta segera mengembalikannya ke kantor walikota atau kepada Maitre Fortune Houlbreque dari Manneville. Akan diberikan hadiah 20 francs. Kemudian orang itu pun pergi. Mereka mendengar sekali lagi dentaman tambur tak bersemangat itu di tempat agak kejauhan dan suara sayup-sayup dari penyeru itu. Kini semua orang mempercakapkan peristiwa itu, kemungkinan-kemungkinan tentang bisa tidaknya didapat kembali buku kantong Maitre Houlbreque itu.

Santap diteruskan juga. Mereka hampir habis minum kopi, tatkala kopral polisi gendarme muncul diambang pintu. Ia bertanya: — Adakah Maitre Hauchecorne dari Bréauté di sini?

Maitre Hauchecorne, yang duduk di penghujung lain meja, menjawab: — Ya, di sini saya di sini. Dan kemudian ia turut dengan kopral itu.

Walikota menantikan dia, seraya duduk-duduk dikursi. Ia adalah notaris ditempat itu, seorang berbadan tinggi tegap yang suka bicara membesar-besarkan diri.

Maitre Hauchecorne, katanya, pagi tadi di jalan Beuzeville, kau ada dilihat memungut buku kantong Maitre Houlbreque dari Manneville yang hilang itu.

Orang kampung itu memandang kepada walikota dengan keheranan, ia takut sudah akan syakwasangka yang karena sua-

tu sebab yang kurang dipahaminya, ditunjukkan terhadap dirinya.

— Saya, saya memungut buku kantong itu?

— Ya engkau.

— Saya bersumpah, malah sedikitpun saya tidak tahu menahu tentang hal itu.

— Engkau ada dilihat.

— Saya dilihat? Saya? Siapa yang melihat?

— M. Malandain, penempa pakaian kuda itu.

Maka orang tua itupun teringatlah sudah, ia mengerti sudah, sehingga dengan merah padam karena amarah, ia berkata: — Ah, dia yang melihat. Dia, sijahanam

— itu? Yang dilihatnya saya kutip ialah tali ini, Monsieur le Maire.

Ia menggagapi kantongnya dan mengeluarkan dari situ ujung tali kecil itu. Tapi walikota menggeleng-geleng tanda tidak percaya.

— Aku tidak akan percaya Maitre Hauchecorne, bahwa M. Malandain seorang yang dapat dipegang kata-katanya telah menyangka tali, sebuah buku kantong.

Orang tua itu mengamuk, mengacungkan tangan dan meludah ke atas tanah disisinya seperti membuktikan kejujurannya, kemudian menyahut: — Namun begitu saya bersumpah demi Allah, bahwa saya berkata benar. Nah, demi keselamatan jiwa saya, saya akan mengulangnya!

Walikota meneruskan: — Setelah memungut benda dalam persoalan ini, malah kau amat-amati pula sejauh lamanya tanah bencah itu untuk melihat, kalau-kalau ada uang yang terjatuh dari benda itu.

Orang yang tak berdosa itu seolah tercekik oleh keberangan dan ketakutan.

— Betapa bisa mereka berkata, betapa bisa mereka berkata dusta untuk memfitnah seorang yang tak bersalah. Betapa bisa?!

Sanggahannya sia-sia belaka, ia tidak di percayai. Kemudian ia dibawa berhadapan dengan M. Malandain, yang mengulangi kembali dan mempertahankan penyaksiannya. Kedua-duanya bernistanaan ada sejam lamanya.

Atas permintaannya sendiri, Maitre Hauchecorne digeledah. Tidak ada apa apa ditemukan padanya. Dengan penuh keheranan akhirnya walikota menyuruh ia pergi, sambil memberi tahu, bahwa hal itu akan dibawa ke hadapan jaksa dan akan diminta keputusannya.

Berita itu tersiar. Tatkala keluar dari kantor walikota, orang tua itu lalu dikerubungi, ditanyai dengan perasaan ingin tahu yang, sebagaimana halnya tuduhan

terhadapnya itu, bersifat sungguh-sungguh atau mengejekkan, tetapi dalam sikap itu tidak didapati rasa kemarahan. Maka orang tua itu menceritakan kisah tali itu. Orang tidak percaya. Mereka tertawa. Iapun pergilah dengan memperoleh teguran dari tiap-tiap orang atau seraya ia menegor setiap kenalannya, menceritakan kembali kisahnya dan sanggahannya dan memperlihatkan kantong celananya yang dibalikkan keluar untuk membuktikan, memang tidak ada apa-apa di dalamnya.

Ia bertambah marah dan menyala — hilang harapannya karena tidak dipercayai dan ia terus-menerus menceritakan kisahnya.

Malam tiba. Malam adalah saat buat pulang kerumah. Ia berangkat dengan tiga orang tetangganya. Kepada mereka itu di tunjukkannya tempat ia memungut tali itu dan sepanjang jalan ia menceritakan pengalamannya.

Petang itu ia mengitari desa Bréauté dengan mengandung maksud untuk menceritakan kisahnya kepada tiap-tiap orang. Tapi tak seorangpun yang percaya kepadanya. Ia merenungkan kejadian itu semalam-malaman.

Esok petangnya. Marius Paumelle — kuli tani Maitre Breton dan pengurus taman dari pekan Ymauville — mengembalikan kantong beserta isinya itu kepada Maitre Houlbreque dari Manneville. Orang ini mengatakan, sesungguhnya buku kantong itu didapatnya di jalan, tapi karena tak tahu membaca, maka buku kantong itu dibawanya pulang dan diberikannya kepada tuannya.

Berita itu tersebar pula disekitar kampung itu. Ada pula yang menyampaikan kepada Maitre Houlbreque. Ia segera keluar dari rumahnya dan mulailah ia menghubungkan kisahnya dengan bahan baru yang diperolehnya dari khabar itu. Dia sebagai orang yang menang lainnya.

— Hendaklah kamu ketahui bahwa yang memilukan hati saya, katanya, — bukanlah perkara buku kantong itu sendiri, melainkan ialah tuduhan bahwa saya telah berdusta. Tiada aib yang lebih hina dari pada dipandang sebagai pendusta.

Sehari-harian ia bercerita tentang pengalamannya di jalan kepada orang-orang lalu, dikabaret kepada orang-orang yang minum dan pada hari minggu berikutnya sewaktu orang-orang keluar dari gereja. Bahkan orang-orang yang tak dikenalnya ditahannya supaya dapat diceritakannya hal itu kepada mereka.

Hatinya lega sekarang, tapi ia masih menaruh kuatir dengan tidak diketahu-

apa sebabnya. Tampak-tampaknya mereka tidak yakin. Tampak-tampaknya seakan-akan terasa kepadanya, bahwa orang mengatakan dia dibelakangnya.

Pada hari Selasa pekan berikutnya ia pergi kepasar Gordeville, semata-mata di dorong oleh kebutuhan untuk menceritakan kisahnya. Malandain yang berdiri di ambang pintu kedainya, tertawa ketika di lihatnya orangtua itu melintas. Mengapa?

Ia menyapa seorang petani dari Crique-tot, yang sedikitpun tidak mau mengacuhkannya, dan yang sambil meninju lengkung perutnya, berteriak dimukanya: — O, kau bajingan besar!

Kemudian ditinggalkannya Maitre Hou-chencorne. Petani itu terpaksa ditempatnya tak kuasa berkata-kata, ia semakin gelisah. Mengapakah dia dinamakan orang bajingan besar?

Waktu bersantap di rumah makan Jour-dain, mulailah lagi ia menjelaskan seluruh peristiwa itu. Seorang saudagar kuda dari Montvilliers berteriak kepadanya: — Pergi! Pergi! He, bajingan tua. Aku tahu semua perkara talimu itu —.

Hauchecorne tergap-gagap — Tapi bukankah telah ditemukan kembali buku kantong itu?

Orang lain itu meneruskan: — Tutup mulutmu, kakek; lain yang mendapatnya,

lain yang mengembalikannya! Nah, tak seorangpun yang tahu, betapa hal-ikhwal yang sebenarnya —.

Petani itu terdiam. Akhirnya ia mengerti sudah. Mereka mendakwanya telah mengembalikan buku kantong itu dengan perantaraan seorang kaki tangannya. Ia mencoba membantah. Seluruh ruangan jadi tertawa. Ia tak dapat menghabiskan santapannya, ia lantas pergi diiringi ejekan-ejekan dari ruangan itu.

Dengan berang ia pulang ke rumah, seakan-akan tercekik oleh amarah, ditambah pula pikirannya yang kacau balau; semangkin hilang harapannya, karena kenyataan, bahwa dia — dengan perangainya yang suka bertipu daya secara orang Norman sejati — bukanlah tidak mungkin telah melakukan apa yang telah dituduhkan orang kepadanya, bahkan jika benar demikian, maka hal itu akan dibanggakannya pula sebagai suatu muslihat yang licin.

Samar-samar ia sadar, bahwa tidaklah mungkin untuk membuktikan kejujurannya. Perangainya tadi telah cukup dikenal. Ketidakadilan ini memberi pukulan yang berat kepadanya. Ia mulai lagi menceritakan kisahnya, memperpanjang pidatonya setiap hari. Setiap hari ditambah dengan bukti-bukti segar, keterangan yang sung-

guh-sungguh dan sumpah-sumpah suci, yang telah dipikir dan direnungkannya di waktu senggang. Sebab pikirannya seluruhnya di liputi riwayat tali itu. Semangkin disangkalnya dan semangkin baik bukti-bukti yang dikemukakannya, semangkin berkurang kepercayaan orang kepadanya.

— Itu semua bukti-bukti dari penipu —, kata orang dibelakangnya.

Ia menderita karena itu. Penderitaan yang melemahkan dia dan menghabiskan tenaganya terbuang dalam usaha yang sia-sia. Ia kelihatannya menjadi kurus.

Orang-orang gemar mengoceh, suka menyuruh dia menceritakan kisah "seutas tali" itu untuk menyenangkan-nyenangkan hati mereka, sebagaimana orang menyuruh perajurit yang pernah pergi perang, menceritakan kisahnya di dalam pertempuran.

Pikiran orangtua itu kian hari kian lemah, dan pada akhir bulan Desember ia pun jatuh sakit. Ia meninggal dunia pada awal Januari dan di dalam igauannya pada saat sakaratul maut, tetap mempertahankan, bahwa ia tidak bersalah, dengan mengulangi kembali: — Seutas tali kecil — seutas tali kecil! Lihatlah, inilah dia, Monsieur le Maire. —

Terjemahan : Ridwan Siregar.

Hampir pagi, ketika kudengar pintu di ketok. Suara azan dari beberapa buah masjid di sekitar kampungku, seperti panah-panah kecil masuk ke dalam kamarku yang gelap. Maya masih lemas di kasur dengan mulut menganga. Aku berguling ke tepi tempat tidur dan kemudian duduk. Suara ketokan itu bertambah seru.

Ku mencoba menduga-duga, siapa yang sampai hati merampas waktu istirahatku. Rasanya tak mungkin mereka yang aku ajak bergaul setiap hari. Mereka pasti tak akan sekejap itu. Kukira pasti ada tamu yang tak aku kenal. Seorang yang tiba-tiba membawa sesuatu yang harus disampaikan segera, karena ia tidak punya waktu menunggu lebih lama.

Kulongok dari teras loteng. Di bawah sana, berdiri seorang lelaki memakai jaket biru. Bentuk kepalanya segera kuenal. Ia pasti Silur, seorang sahabat lama di Singaraja. Mulutku cepat saja memuntahkan namanya.

"Silur!"

Orang itu kebingungan, tapi kemudian segera menatap ke atas. Ternyata bukan Silur. Entah siapa.

"Maaf mengganggu".

"Ada apa?"

"Ini rumah Maya?"

"Ya".

"Bisa ketemu dengan dia?"

"Maya masih tidur".

"Bangunkan saja".

Aku heran. Orang itu kelihatan yakin sekali.

"Biasanya sulit dibangunkan. Bagaimana kalau nanti saja, kalau sudah agak siang?"

"O tidak bisa. Saya harus bertemu dengan dia sekarang. Sekarang".

"Penting sekali?"

"Penting".

"Tunggu ya".

"Tapi cepat. Cepat ya!"

Aku mengangguk.

"Akan saya coba".

Aku menarik diriku mundur, sehingga tak terlihat dari bawah. Aku termenung

beberapa saat. Memandang ke sekitarku yang masih lelap. Rasanya tiap hari makin aneh saja. Tak terbayangkan bagaimana tiba-tiba muncul seseorang yang tak kukenal — yang tidak mengenalku — lantas menyuruhku dengan begitu yakinnya untuk membangunkan Maya — istriku.

Hampir-hampir saja aku menganggap semua itu hanya mimpi. Tapi waktu aku menongkolk kepala kembali, untuk memeriksa, orang itu segera nyemprot lagi.

"Bagaimana, sudah? Sudah?"

"O ya sebentar. Sabar".

"Cepat!"

Aku segera mundur dan masuk ke dalam kamar kembali. Suara nafas Maya terdengar memenuhi seluruh ruang tidur. Ia tidak merubah posisinya. Aku memandanginya beberapa lama, sampai kukalahkan keinginan untuk membangunkannya. Setelah itu membaringkan kembali tubuhku di sisinya. Kupingku kupasang baik-baik. Benar saja. Tak lama kemudian, pintu diketok lagi. Bahkan ketukan kali ini lebih berani dan kurang-ajar. Seperti ketukan tuan rumah kepada pelayannya yang lagi ngorok.

Dengan marah, kupejamkan mata. Kalau umpama Maya terbangun, biar dialah yang mengurus kawanan itu. Aku akan pura-pura tidak tahu. Barangkali memang penting. Barangkali berita keluarga. Atau panggilan mendadak untuk sesuatu keperluan yang mendesak. Mungkin juga calling untuk opname film karena Maya baru saja memandatangani kontrak sebuah film.

Kurasa kemudian aku jatuh tidur. Tapi ketika kubuka mata kembali, baru beberapa menit saja berlalu, padahal rasanya begitu lama. Sementara itu ketukan itu makin menjadi-jadi. Bahkan diiringi dengan panggilan.

"Maya..... Mayaa....!"

Aku merasa hal itu sudah keterlaluan. Aku khawatir kalau tetangga-tetangga ikut bangun dan menjadi saksi. Akhirnya aku bangun untuk kedua kalinya. Masih juga tidur. Kalau tidur ia tidak mendengar

apa-apa. Bahkan sesudah bangun, untuk seperempat jam ia biasanya masih belum benar-benar bisa mendengar.

Aku kembali ke teras. Orang itu mengetuk makin kurang-ajar.

"Maya..... Maya.....! Bagaimana sih! Mayaa!"

Beberapa detik aku berpikir. Kemudian kuambil vas bunga yang paling berat. Kuangkat dengan rasa dongkol yang bukan main. Kemudian kujatuhkan tepat ke atas kepala bangsat itu.

Aku tak merasa perlu untuk melihat apa yang terjadi. Yang jelas ia tidak mampu mengetuk lagi. Tak ada panggilan Maya. Maya lagi. Sepi. Sebagaibana galibnya pagi hari. Hanya suara deru mobil lalu-lalang sayup-sayup terdengar arah jalan besar. Langit masih gelap. Dan aku mulai merasa udara agak lembab.

Di atas tempat tidur Maya masih bermimpi. Kupanggil lirih namanya, tapi ia tidak mendengar. Tidurnya pulas sekali, seperti seekor anak kucing.

"Maya....."

Kusentuhkan tanganku pada pipinya. Ia menggeluh kecil, tapi tidak bangun. Waktu itu aku ingin sekali tersenyum. Tersenyum untuk kegelapan di dalam kamar yang ditikam oleh detik-detik jam dinding. Lama sekali aku tersenyum dalam sunyi itu, sebelum kubaringkan tubuh dan kembali tidur.

Esok paginya Maya melotot kepadaku. "Gila!" teriaknya. "Serem sekali. Kau tadi malam menjatuhkan vas bunga lagi ke atas kepala orang yang mengetuk pintu di dalam mimpiku! Edan!"

Aku tidak menjawab. Aku tetap tenang. Semua itu sudah kuduga. ***

Jakarta, 10 Januari 1981.

SAJAK SAJAK

DI TANGAN ANAK-ANAK

di tangan anak-anak, kertas menjelma perahu Sinbad
yang tak takluk pada gelombang, menjelma burung
yang jeritnya membukakan kelopak-kelopak bunga di hutan;
di mulut anak-anak, kata menjelma kitab suci.

”Tuan, jangan kauganggu permainanku ini.”

YANG FANA ADALAH WAKTU

Yang fana adalah waktu. Kita abadi :
memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga
sampai pada suatu hari
kita lupa untuk apa.

”Tapi,
yang fana adalah waktu, bukan ?”
tanyamu. Kita abadi.

TUAN

Tuan Tuhan, bukan ? Tunggu sebentar,
saya sedang keluar.

Sapardi Djoko Damono

SUDAH KUTEBAK

Sudah kutebak kedatanganmu. Seperti biasanya,
kau berkias tentang sepasang ikan yang menyambar-
nyambar umpan sedikit demi sedikit,
menggosok-gosokkan tubuh di karang-karang,
menyambar, berputar-putar membuat lingkaran,
menyambar, mabok membentur batu-
batuan.

Kutebak si pengail masih terkantuk-kantuk
di tepi sungai itu. Sendirian.

CERMIN

cermin tak pernah berteriak; ia pun tak pernah
meraung, tersedan, atau terhisak,
meski apa pun jadi terbalik di dalamnya;
barangkali ia hanya bisa bertanya :
mengapa kau seperti kehabisan suara ?

PESTA

pesta berlangsung sederhana. Sedikit
tangis, basa-basi itu; tinggal bau bunga
gemetar pada tik-tok jam, ingin mengantarmu sampai ke
tanah-tanah sana yang sesekali muncul dalam mim-
pi-mimpinya . . .

di sumur itu, si Pembunuh membasuh muka, tangan,
dan kakinya

AKULAH SI TELAGA

akulah si telaga : berlayarlah di atasnya;
berlayarlah menyibakkan riak-riak kecil yang meggerakan
bunga-bunga padma;
berlayarlah sambil memandang harumnya cahaya;
sesampai di seberang sana, tinggalkan begitu saja — pera-
humu biar aku yang menjaganya.

KUKIRIMKAN PADAMU

kukirimkan padamu kartas pos bergambar, istriku,
p a r a v i o n : sebuah taman kota, rumputan
dan bunga-bunga, bangku dan beberapa
orang tua, burung-burung merpati
dan langit yang entah
batasnya.

Aku, tentu saja, tak ada di antara
mereka. Namun ada.

HATIKU SELEMBAR DAUN

hatiku selembaar daun melayang jatuh di rumput;
nantu dulu, biarkan aku sejenak terbaring di sini;
ada yang masih ingin kupandang, yang selama ini senantiasa
luput;
sesaat adalah abadi sebelum kausapu tamanmu setiap pagi.

BULAN DALAM PERAHU

HAMID JABBAR

1.

"BULAN DALAM PERAHU. Layar berkembang dan angin berlagu. Ombak jinak dan gelombang pun teduh. Barangkali pelayaran masih berlanjut. Waktu itu matahari sedang berjuang menuju kebangkitannya atau ketidakbangkitannya. Saya ingin mengatakan bahwa saya sedang sekarat. Barangkali maut sungguh-sungguh akan datang. Bukan! Sesungguhnya maut bukan datang, tetapi muncul dan menggelap dari diri saya! Sesungguhnya? Maaf, sebentar. Perahu oleng. Tidak. Barangkali saya mabuk. Bukan. Jadi? Saya sedang....."

2.

"Mengapa dokter selalu berkata harus dan jangan?! Mengapa dokter seakan tidak mengatakan silahkan!? Barangkali dokter dapat menjadi dokter setelah bergumul dengan sekian harus dan sekian jangan. Hal ini tampaknya harus saya urus kepada yang berwenang. Siapakah yang berwenang? Apakah? Bajingan! Bajingan? Saya selalu terjepit! Terjepit? Bajingan itu kepiting! Kepiting? Saya harus jadi belut! Belut? Atau saya harus jadi angin! Angin? Atau saya harus jadi kentut! Kentut? Atau saya....."

3.

"Kamu harus mengerti bahwa kamu telah diberikan kemerdekaan sepenuhnya untuk menjadi diri kamu sendiri, terserah. Tetapi mengapa kamu menyerah? Kamu....."

4.

"Saya kehabisan rokok, dokter....."

5.

"Masukkan ke dalam saku, hati-hati, terus ke dalam hati, banyak pencuri. Jangan melulu berkeliaran di luaran. Bahaya....."

6.

"Gatal! Gatal! Tolong! Tolong garuk! Jangan! Jangan dengan meriam! Jangan! Jangan dengan jarum! Tolong! Tolong garuk dengan Bulan! Bulan! Bulan! Buuuulaaan!"

"Karena bulan itu jugalah saya merasakan kamu cinta kepada saya. Tetapi apakah kamu sungguh-sungguh cinta kepada saya? Kamu berikan senyuman kepada saya. Bulan juga tersenyum. Saya tentu saja merasa berkewajiban untuk senyum. Tetapi senyum kamu senyum bulan senyum saya jadi senyum bajingan senyum kepiting. Saya terjepit. Kamu makin tersenyum. Bulan tersenyum. Kepiting cantik! Harusnya kamu saya goreng hingga senyum kamu tidak membuat saya terjepit untuk selalu tersenyum kepada kamu kepada bulan kepada cinta! Apakah cinta? Barangkali semacam gorengan. Hangat dalam kual. Hangat-hangat kuku dalam piring. Jadi dingin dalam tudung saji. Jadi taik dalam perut. Mengapa kamu bersekolongkol dengan....., tak tahu saya, taik!"

8.

"Saya ingin terlepas dari jerat ini, dokter. Dokter jangan sekedar mengganggu saja. Ini betul-betul gawat. Bayangkan, saya tidak bisa menyelesaikan hidup saya....."

9.

"Anak-anak yang manis. Saya — panggil saja bapak. atau om atau kakek atau saudara atau bung hallo —; ya saya baru saja melepaskan diri dari tahanan itu. Saya sedang gembira. Kamu harus mengerti bahwa gembira itu adalah sehat. Dan karena sehat, maka gembira itu juga ingin saya berikan kepada kamu dengan adil. Kamu tahu apa artinya adil? Sesuatu yang adil adalah sesuatu yang sanggup membuat semua orang bahagia, tersenyum tanpa merasa terjepit oleh siapa pun dan oleh apa pun. Kamu mengerti? Bagus, kamu lebih dewasa dari dokter

atau bulan atau taik atau ibu-ibu kamu. Tetapi dokter penting, bulan juga penting. taik juga penting, ibu-ibu kamu juga penting. Dan yang terpenting tentu saja kamu. Karena itulah saya datang kepada kamu, membagi-bagikan gembira seadil-adilnya. Nah, mari kita bermain. Main apa? O. jangan main sembunyi-semburan. Bagaimana kita bisa gembira bila kita saling menyembunyikan. Kita harus terbuka. Terbuka seperti langit. Terlalu tinggi? Mari kita naikkan layang-layang. Apa? Kamu mau dengan perahu? Ajaib. Kamu juga ingin seperti saya....."

10.

"Kalau kau datang sekarang, alangkah gembiranya hari-hari akhirku. Tetapi kau telah semena-mena menganggap bahwa aku bukan lagi aku yang dulu. Sesungguhnya, aku merasa aku semakin aku yang dulu. Seperti kanak-kanak main perahu dalam rumah, takut terhadap petir, gemetir melihat hujan turun dan bertanya di mana bulan dan berlagu tentang rindu, seperti kanak-kanak....."

11.

"Saya tidak mau! Tidak mau tidak mau tidak mau tidak! Saya....."

12.

"Beri saya minum dokter. Jangan va-lium jangan kopi jangan wiski jangan opium jangan harus jangan susu jangan sisa jangan-jangan dokter. Beri saya minum. Ya air putih ini. Zam-zam dokter? Tidak? Jangan dokter. Saya mau itu!"

13.

"Saya berada di sini?"

14.

"Siapa namamu?"

"Bulan"

"Siapa namamu?"

"Perahu"

"Siapa namamu!"

"Saya"

"Siapa namamu"

"....."

15.

"Keterlaluan, mengapa mereka harus bersedih segala macam?! Kurobek angin baru tahu!"

16.

"Buku harian ini ingin sekali dirobek-robek. Tetapi ia masih terus saja ditulis dan aneh, semakin kosong!"

17.

"Mengaku sajalah. Buat apa berhelah. Bukankah kamu yang telah menggantang asap dengan sapu, menggantang bulan dengan perahu, menggantang cinta dengan bulan, menggantang rokok dengan asap?! Betul 'kan.....'"

18.

"Waktu itu saya sedang berjalan pada suatu jalan. Ada beberapa hal yang ingin saya katakan tentang jalan. Sebagai sebuah jalan, jalan mungkin saja dijalani atau tidak dijalani. Dijalani atau tidak dijalani, sebuah jalan tetap sebuah jalan, bagaimanapun ia mulus atau tidak mulus. Nah saya sedang berjalan pada suatu

jalan. Saya tidak tahu persis apakah jalan yang saya jalani itu betul-betul sebuah jalan yang betul dan sesungguhnya jalan. Ketika keraguan tiba, saya bisa saja berhenti. Tetapi apakah ada apa yang disebut sebagai berhenti itu? Ketika keyakinan begitu mantap, saya betul-betul merasakan jalan itu adalah jalan saya, jalan yang telah diperuntukkan untuk saya. Dan saya merasa bahagia. Dan ketika saya merasa bahagia itu pulalah saya semakin merasa mendengar keragu-raguan di sekitar seperti badai merambah segalanya. Ia bukan saja merambah saya, tetapi juga jalan dan kemantapan saya. Saya ingin berhenti, tetapi nyatanya saya masih berjalan dan tak tahu persis apakah saya masih berjalan pada jalan semula atau hanya jalan yang semacam jalan semula. Bagaimana tepatnya pun saya tak tahu persis untuk mengungkapkannya. Karena itu saya merasa diam. Tetapi nyatanya saya bukanlah diam. Seperti sekarang, apakah sesungguhnya saya telah diam? Kalau saya masih berjalan, saya pun tidak tahu ke mana akhir dari jalan ini seandainya jalan ini masih dapat dikatakan jalan. Dengarlah, bagaimana kacaunya saya menjelaskan hal-hal yang serasa jelas pada mulanya. Seharusnya saya tidak menjelaskan, tetapi dijelaskan oleh diri saya yang bukan ini atau bukan itu, tetapi oleh Yang Sama Sekali Lain. Ya, seharusnya bukan saya bukan aku, tetapi hamba. Hamba Yang Sama Sekali Lain.

19.

"Siapa namamu?"

"Hamba....."

20.

"Tidak. Kamu tidak memerlukan obat lagi. Sebab obat itu ada dalam diri kamu, jika memang kamu mengaku bernama sebagai Hamba, tidak lain dan tidak bukan hanyalah Hamba!"

21.

"Saya seperti sudah sembuh, dokter. Tapi saya masih membutuhkan kamu. Dokter, apakah ini tindakan salah atau semacam kerakusan saya sebagai seorang pasien. Atau dokter merasa dijajah oleh saya, atau justru sebenarnya dokter yang menjajah saya?"

22.

"Bulan dalam perahu, berlayarlah. Ini laut dan itu pantai. Ini langit dan itu pangkal akanan. Ini buih dan itu gelombang. Ini kepastian dan itu kemungkinan. Berlayarlah. Kayuh dalam oleh. Jangan patah. Ya, berlabuhlah. Hai, jangan di pantai, tapi dalam laut yang paling dalam di mana bulan bisa nyenyak menemukan mataharinya jauh di dalam. Ya, selamatlah!"

(1977)

Kamar Mati

OLEH : ALINAFIAH LUBIS.

"Ada apa orang berkerumun di dekat belokan jalan itu pak?" tanya Djuhro kepada lelaki ubanan dan keriput sedang jalan kaki di atas trotoar.

"Tabrakan."

"Ditabrak motor atau mobil?"

"Tidak tau. Lihat saja sendiri", ujar pejalan kaki itu sambil melangkah pergi.

"Lebih baik aku tanya kepada orang sedang berkerumun itu sekarang", bisik Djuhro kepada diri sendiri.

Dia bergegas pergi. Tas tempat mantel hujan dan kain sarung tetap disandang. Tiba di tempat orang berkerumun itu dia langsung bertanya kepada salah seorang yang dia temui di situ.

"Ah, tabrakan kecil", sahut yang ditanya. "Cuma kesenggol motor. Itu dia orangnya. Sedang diurut orang betis dan dengkul kakinya".

Djuhro mendekati orang yang sedang diurut itu. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya ke tempat pekerjaan. Wajah sore terjatuh di belakang tubuhnya yang ukuran sedang itu. Dia semakin mempercepat langkah. Kendaraan macam-macam di jalan raya tidak pernah henti yang lewat. Djuhro menyeberangi jalan. Tiba di seberang, dia bergegas masuk tempat kerja.

"Tugas malaht, Mas?" sapa rekannya di mulut gerbang.

"Ya".

Djuhro langsung masuk ke dalam sebuah ruangan yang sangat sepi di situ. Dia mendengar detak langkah sepatunya sendiri di ruangan itu. Kemudian mendengar kericik air ledeng di dekat pintu sebelah sana. Dia ke situ.

"Donggur? Donggur?" panggilnya sambil mendekati bak air.

Dia mencium harum kapur barus serta lisol dalam ruangan itu. Baginya, wawangian demikian telah biasa, sebab dalam ruangan tersebut sejak dulu memang wewangian demikian harus ada, supaya bau tubuh mayat yang dia urus dengan Donggur kawannya tidak merusak penciuman.

"Tadi pagi cuma dua mayat datang di antar petugas ke sini", ujar Donggur sambil mencuci jemari tangan pakai mandi. "Jam berapa sekarang Ro? Hari begini sore udah datang kerja. Rajin".

Djuhro menyangkut tas di dinding. Persis di balik pintu. Dia ganti pakaian yang dia pakai tadi dengan pakaian kerja mengurus orang mati di kamar mati itu. Pakaian mereka putih-putih meniru-niru warna dinding kamar mati itu juga.

"Aku juga heran", ujar Djuhro seketika sambil menggulung lengan baju putihnya. "Akhir-akhir ini jarang sekali kita ngurus mayat orang kena tabrak kendaraan. Bahkan semakin jarang ngurus mayat kena bacok ya Gur?"

"Ho-oh. Aku juga jadi heran. Apakah supir-supir zaman modern ini semakin betah hidup lama? Mayat bekas kena gilas kereta api tak pernah lagi kita urus. Nggak kayak dulu".

"Aku paling jijik ngurus mayat orang kena penyakit. Badannya kurus, tipis kayak papan".

"Iya. Aku juga", ujar Donggur seraya mengeluh tidak puas. "Apalagi zaman sekarang. Orang mati tak pernah karena penyakit berat. Tidak kayak di Eropa".

"Maksudmu bagaimana?"

"Iya. Maksudku orang mati yang kita urus mayatnya, paling juga akibat penyakit biasa-biasa. Kalau tak kena serangan keracunan, paling juga akibat sakit perut. Coba lihat orang Eropa kalau mati. Penyakitnya berbobot. Berat. Paling rendah kena penyakit tumor otak atau kanker".

"Tahun lalu, tetangga kami di kampung ada yang mati busung lapar. Ada yang mati kena racun makanan".

Djuhro isap kokok. Donggur juga isap rokok. Di atas meja tembok berlapis ubin putih, ada tiga mayat sudah dibungkus rapi dan bersih. Donggur seketika menoleh ke luar, karena ada didengarnya detak langkah mendekati pintu masuk.

Djuhro bergegas ke pintu dan sekali gus mengangakan mulut pintu.

"Ada nama anu pak? Kami tetangga almarhum. Ini surat izin dari dokter. Almarhum mau kami bawa pulang", ujar tamu di pintu.

Djuhro menyerahkan surat yang diterimanya kepada Donggur. Donggur membaca surat izin tersebut dengan menjauhkan sedikit dari pandangannya.

"Ya. Ada. Mau di bawa sekarang?"

"Iya pak", sahut yang seorang lagi sambil mengusap hidung pakai sapu tangan sendiri.

Donggur dan Djuhro masuk. Donggur mengakurkan nama almarhum yang tertera pada surat dari dokter dengan nama yang sengaja ditulis pada sehelai kertas pada bungkusan mayat.

"Ya, betul ini. Yang ini katanya kepada tamu tadi."

Ada gerum kendaraan mendekati kamar mati itu didengarnya. Dia dan Djuhro membawa mayat sudah dibungkus itu ke atas kereta mati. Kemudian didorong mereka hingga tiba di dekat mobil sedang menunggu. Tamu dan kerabat yang meninggal berangkat pakai kendaraan mobil. Tinggal Djuhro dan Donggur. Mereka kembali masuk kamar mati. Masih isap rokok.

"Mayat yang tadi kemarin siang di antar petugas ke sini. Kata si Kamto. Orang itu mati karena sakit yang lama sekali".

"Sakit apa dia sampai mati?"

"Biasa. Sakit daging jadi dalam perut. Udah sembuh dioperasi dokter, tumbuh lagi. Lantas kembali dioperasi. Sudah agak lama sembuh dan hidupnya aman, tumbuh lagi. Tumbuh lagi sampai tidak tertolong, akhirnya mati".

Djuhro keluar.

"Mau ke mana Ro?"

"Ngopi dulu. Ikut?"

"Iya Ro. Aku ikut. Dari tadi nggak jadi-jadi terus mau ngopi. Sekarang kebetulan ada yang ngajak sekalian saja

sama-sama. Hehe”.

Djuhro dan Donggur hidup akur, seakan mereka dua sahabat yang tidak terpisahkan lagi satu sama lain. Kalau Djuhro punya rokok sebatang dan Donggur kebetulan tidak punya, mereka bergantian isap rokok yang sebatang itu. Demikian juga sebaliknya. Mereka akrab sekali. Bahkan, walau belum tugasnya kerja, dua petugas kamar mati itu tidak sudi menanti waktunya tugas tiba. Mereka bahu membahu menjalankan tugas dalam kamar mati itu.

“Tadi aku dikasi tamu yang tadi duit. Nih, kita bagi dua ya?” ujar Donggur seketika sambil melangkah di sisi Djuhro. “Padahal aku tidak mau tadi dikasi orang itu.” Wah, jangan. Ini sekedar sedekah sedekah dari kami “katanya padaku. Aku tolak, dia selipkan juga ke saku bajuku. Nggak apa ya? Ini kan namanya rezeki kita. Hmh....., kebetulan situ cepat datang. Kalau tidak, aku sendiri yang makan rezeki ini. Tapi besok pasti aku kasi juga untuk situ. Pokoknya tiap dapat rezeki kita bagi dua sama rata. Akur? Nah, ini ambil bagainmu, ini untukku. Hehe”.

Di kafetaria Rumah Sakit itu, semua petugas Rumah Sakit tidak pernah berbincang lama dengan mereka. Kalau kebetulan mereka masuk kafetaria Rumah Sakit, ada beberapa petugas di situ, pasti cepat membayar makan dan minum dan bergegas menghindar.

Bahkan, pemilik kafetaria yang juga sering merangkap sebagai pelayan di situ telah lama memperhatikan perubahan pada karakter Djuhro dan Donggur sebagai petugas kamar mati.

Dia dan para petugas melihat, biji mata Djuhro dan Donggur berubah jadi agak merah dan sering berair. Jika mereka dilayani berbincang, selalu bersam-tidak henti, hingga mereka sendiri lupa kepada tugasnya di kamar mati.

Djuhro dan Donggur masuk kafetaria. Duduk.

“Kopi dua”, pesan Donggur.

Pelayan bergegas melayaninya.

“Nasi dua”, pesan Djuhro.

Pelayan bergegas melayaninya. Mereka makan dan minum sambil berbincang di situ. Untung pelayan kafetaria sudah mengetahui sebelumnya tingkah mereka.

“Heran”, ujar Djuhro kepada Donggur ketika berada di luar menuju tempat tugas mereka di kamar mati. “Tiap aku ke warung tadi, enggak ada yang mau ngajak bicara. Kalau aku sapa, baru disahuti pendek. Sudah itu orang itu diam sa-

ja, nggak ada variasi lainnya. Kenapa ya Gur?”

“Akh, nggak usah gimana orang lain. Apakah orang lain ada yang mau mikirkan kita? Ngurus kita tugas? Coba kalau kita terlambat datang, apakah ada orang lain mau bantu pekerjaan kita? Orang lain tiap hari tugasnya cuma ngurus orang hidup, kita tiap hari ngurus orang mati. Tentu saja berlainan caranya”.

Ketika banyak mayat mereka urus, Djuhro dan Donggur semakin semangat menjalankan tugas. Terkadang Djuhro mendengar suara nyanyian-nyanyian kecil lewat siul Donggur. Dan Donggur pun sering mendengar siul kecil Djuhro menyanyikan lagu sambil menjalankan tugas membersihkan luka-luka pada tubuh mayat.

“Memang lebih enak ngurus mayat luka berat kena tabrak. Badannya segar Bersih”.

“Aku juga lebih senang ngurus mayat kena bacokan. Tubuhnya segar dan mudah mengurusnya, karena tak perlu lagi kita mandikan”, sambung Djuhro.

Malam, Donggur belum pulang. Dia sedang mandi sambil menyanyikan lagu kesenangannya. Sesudah tukar pakaian, dia menemui Djuhro sedang membungkus mayat pakai kain putih bersih.

“Kira-kira berapa tahun umur mayat ini?” katanya sambil bersandar di meja tembok dekat Djuhro. “Kelihatan badan nya kecil tipis ya?”

“Hus, orang ini umurnya sudah tua. Dia sudah lama sakit tekanan darah tinggi”, sahut Donggur. “Tapi orang ini waktu hidupnya bengal. Nggak pernah mau nuruti nasihat dokter. Padahal, penyakitnya hampir sembuh. Tapi, dasar orang bengal akhirnya penyakitnya kambuh lagi. Waktu diadakan pengontrolan tekanan darah, dia diharuskan opname di rumah sakit. Dia nolak. Waktu penyakitnya tambah berat, baru mau diopname. Tentu saja terlambat. Cuma lima malam dia di rumah sakit, akhirnya mati. Haha. Biarin, Orang bengal sih, Iya nggak?”

“Saya heran. Penyakit zaman sekarang kebanyakan penyakit darah tinggi. Kalau tidak kena serangan darah tinggi, gangguan jiwa, walau dia sendiri sadar kurang waras”.

“Itu namanya penyakit zaman modren. Hahaha”.

Djuhro keluar dan diikuti oleh Donggur. Mereka isap rokok. Harum kapur barus serta lisol dalam ruangan kamar mati masih ada dekat pintu luar. Di da-

lam, nyala lampu benderang sekali. Djuhro seketika membalik tubuh dan masuk ke dalam. Dan datang lagi mendapatkan Donggur sambil memakai jaket.

“Biasanya, malam Minggu seperti sekarang selalu ada mayat di antar petugas ke sini”, ujar Djuhro. “Kok blon pulang?”

“Nggak ada semangat pulang. Lebih enak di sini”, sahut Donggur.

“Iha, nanti istrimu nunggu-nunggu di rumah”.

“Dia sudah kenal kalau aku tak pulang. Dia sudah sejak dulu tau urusanku di sini tetap sibuk ngurus mayat orang. Eh, itu ada petugas mendorong kereta ke sini. Biar saya susul ya?”

“Ya, susul saja. Mungkin ada mayat orang luka berat”.

Donggur bergegas pergi menyusul petugas rumah sakit di lorong sebelah sana.

“Baru di antar ke sana?” tegur Donggur.

“Ya. Kebetulan. Tolong bawa masuk kamar mati sekarang. Kereta biar saja di luar. Besok saja kami ambil”, sahut salah seorang petugas yang mendorong mayat.

“Mati kena apa?” tanya Donggur gembira.

“Kena tabrak. Tadi siang dia masih hidup. Luka di kepalanya berat. Tidak tertolong lagi, karena banyak sekali mengeluarkan darah”.

Donggur mendorong mayat di atas kereta mati ke kamar mati. Sekitarnya sudah sepi. Dan memang, kamar mati itu letaknya terpisah dengan kamar yang lain. Di situ sepi. Tidak tampak petugas rumah sakit yang lewat, kecuali sesekali tampak Djuhro atau Donggur berdiri sambil isap rokok.

“Nah, apa kataku tadi?” sambut Djuhro gembira. “Malam minggu sering ada mayat di antar petugas ke sini”.

Pintu terhempas ke dinding, saat kereta yang mereka dorong masuk ke dalam.

“Mati kena tabrak. Kepalanya luka berat. Nanti saja kita buka”.

Mayat mereka turunkan dari atas kereta dorong dan meletakkan di atas meja tembok di mana biasa mereka meletakkan tubuh mayat yang akan dicuci sebelum dibungkus kain kafan.

Djuhro membuka selimut yang menutupi tubuh mayat itu. Kepala mayat itu diperban. Dan perbannya berlumuran darah yang sudah kering sebagian. Di leher korban masih ada cairan darah mengalir

kecu dan lambat. Djuhro membuka perban di kepala dan Donggur mencuci luka itu pakai air bersih. Dan kemudian mereka balut kembali hati-hati. Darah berhenti mengalir.

"Tuh, darahnya sudah berhenti ngucur", ujar Djuhro.

"Tentu saja berhenti. Mungkin saja darahnya sendiri sudah kering dalam tubuh dan kepala. Kau ini bagaimana? Kayak nggak ngerti ngurus mayat bekas tabrakan".

Ada suara kereta dorong mendekati pintu. Donggur bergegas menyambutnya.

"Ikatkan nama orang ini nanti. Tadi tidak sempat. Hari sudah malam. Kami mau pulang", ujar petugas yang datang.

Donggur menerima kartu nama mayat dan mengikatkannya pada kain mayat itu. Dan kemudian mendorong kereta ke dekat Djuhro.

"Nggak ada pesan dari petugas tadi?" sambut Djuhro sambil menyimbahkan kain penutup tubuh mayat baru datang.

"Nggak".

Donggur dan Djuhro memindahkan tubuh mayat ke atas meja tembok yang satu lagi. Sesudah itu, Donggur mendorong kereta ke luar dan meletakkannya dekat pintu bagian luar.

"Luka juga dia?" tanya Donggur sambil menutupkan pintu.

"Ya".

"Bagian apanya yang luka?"

"Cuma kepala".

"Yang satu lagi juga bagian kepala ya?"

"Sedang musim luka di kepala barangkali sekarang", sahut Djuhro seraya bersin.

Mereka terdiam, kecuali suara kecibak air mencuci anggota badan mayat yang luka dan darahnya belum berhenti. Djuhro dan Donggur cekatan sekali mengurus mayat itu. Dalam waktu singkat, tubuh mayat sudah mereka cuci luka-lukanya yang masih mengeluarkan darah dan telah rampung membungkusnya dengan rapi dan telah mereka susun di tempat khusus, sebab keesokan harinya kerabat almarhum pasti datang mengambilnya ke kamar mati itu.

Ada suara ketukan di pintu bagian luar. Djuhro bergegas ke pintu dan sekali gus membukanya.

"Ada nama anu pak? Kami kerabatnya dan mau membawanya sekarang pulang", ujar tamu sambil menyerahkan surat keterangan selengkapya kepada Djuhro.

Djuhro masuk dan mengambil kaca

mata dari dalam saku baju yang biasa dia pakai kalau pulang dan berangkat kerja. Lewat kaca mata itu dia berhasil membaca surat keterangan tersebut. Dia kembali menemui tamu sambil menyerahkan surat keterangan kepada Donggur.

"Ya, silakan", ujar Djuhro. "Sekarang dibawa pulang?"

"Orang tuanya sedang menunggu di rumah pak".

Donggur mengukurkan nama sang korban dengan yang tertera dalam surat keterangan tadi. Kemudian, dia dan Djuhro menaikkan mayat itu ke atas kereta dorong hingga keluar kamar mati. Di luar, dekat bibir jalan raya yang jaraknya tidak jauh dari mereka, ada mobil mundur. Mereka memasukkan mayat lewat pintu belakang mobil yang sengaja dinggakan supir sejak tadi.

Donggur dan Djuhro tampak menolak sodoran sesuatu oleh tamu tadi kepada mereka.

"Tidak maksud lain kami pak. Ambil saja pak. Ini sedekah dari kami kerabatnya. Jangan begitu pak. Orang tua almarhum tadi pesan begitu kepada kami. Ini pak", ujar tamu kepada Djuhro dan Donggur.

"Jangan lagi pak. Jangan", tolak Djuhro dan Donggur. "Kalian yang sedang kemalangan, masih juga kasi persen sedekah untuk kami. Itu kan jangjal rasanya bagi kami. Lain kali saja pak".

"Ini bukan persen pak. Jangan salah tafsir. Ini sedekah dari orang tua almarhum untuk bapak sebagai petugas di sini".

"Lha, kami kerja di sini sudah dapat gaji dari rumah sakit ini, pak. Terima kasih pak. Lebih baik serahkan saja lagi kepada orang tua almarhum dan kasikan kepada orang yang lebih pantas dikasi sedekah. Kami di kamar mati ini tiap bulan dapat gaji dan uang tambahan kalau tugas malam begini".

Ternyata tamu tidak terima alasan Djuhro dan Donggur. Dia menyelipkan juga lembaran uang di tangan ke dalam saku baju Djuhro dan bergegas masuk mobil.

"Terima kasih. Kami pulang dulu", katanya dari jendela mobil di samping supir.

Donggur dan Djuhro menyambutnya ramah. Dan kemudian mereka kembali masuk ruang kamar mati.

Terkadang mereka sering mendengar suara rekan mereka di ruangan sebelah sedang berbincang. Di sebelah kamar mereka bertugas, sejak dulu ada dua

orang wanita setengah umur sebagai petugas kamar mati khusus untuk mayat perempuan. Hanya mereka kurang tertarik berbincang dengan rekan sejawatnya itu, karena mereka sendiri pun sibuk dan selalu tetap di tempat menunggu mayat yang di antar petugas rumah sakit kepada mereka.

Di dalam kamar mati itu, cuma suara kucur air ledeng yang didengar mereka. Dan sesekali, suara malam di luar, ada juga tercempiung ke situ. Terkadang suara gerum motor yang lewat dengan kecepatan tinggi dan terkadang suara mobil menderu cepat di kejauhan. Dan kadang-kadang ada juga ketukan pedang baso sedang lewat di dekat gedung kamar mati itu. Yaitu di jalan raya tidak jauh dari tempat mereka menjalankan tugasnya sebagai petugas kamar mati.

Dari hari ke sehari, mereka tidak pernah bosan mengurus mayat dalam kamar mati itu. Bahkan dari bulan ke tahun, pekerjaan rutin itu mereka laksanakan dengan tekun. Dan jika mereka minta pindah tugas kerja, selalu ditolak atasannya, karena menurut mereka, Djuhro dan Donggur serta petugas wanita di kamar sebelah sangat jujur menjalankan tugasnya.

Atasan mereka di tempat kerja selalu konsolidasi dengan kolega-koleganya memperbincangkan permintaan Djuhro dan kawan-kawannya minta pindah tugas pekerjaan di lain tempat dalam lingkungan rumah sakit itu. Kebanyakan kolega atasan mereka memilih Djuhro dan kawan-kawannya tetap sebagai petugas kamar mati.

"Memang saya sudah fikirkan permohonan mereka minta pindah", ujar atasan Djuhro kepada kolega-koleganya setingkat dan sejabatan di rumah sakit itu. "Tapi, menurut saya, kalau orang itu saya beri kesempatan pindah ke tempat tugas lain dalam rumah sakit ini, saya pasti tidak mungkin bisa lagi mendapat pembantu-pembantu yang jujur dan tekun seperti petugas-petugas kamar mati itu. Kalian kira mudah mencari ganti petugas yang sekarang? Tidak mudah menemukan orang yang mencintai pekerjaannya".

"Kenapa minta pindah ke tempat yang lain?" kata seseorang di antara koleganya.

"Orang itu bekerja di kamar mati sudah lama sekali. Mungkin orang itu mulai bosan. Mungkin mau cari variasi lain tempat bekerja. Saya faham. Tapi saya tetap mempertahankan orang itu tugas di kamar mati. Buktinya, saya telah berha-

(Bersambung ke hal. 315)

Harga Diri

OLEH : MUCHWARDI MUCHTAR

SEBETULNYA saya ini orangnya memang melarat. Buktinya, sudah hampir sepuluh tahun saya MERANTAMA (MERANTau TJari MAKan) di Jakarta, sebuah rumah yang wajar saya belum punya. Apalagi rumah murah ukuran real estate itu. Kalau dulu Presiden kita pernah mengumumkan, bahwa tiga dari sepuluh penduduk RI berada di bawah garis kemiskinan, terus terang saja, saya memang termasuk dalam kelompok 'tiga'-nya itu.

Sungguhpun demikian, saya masih merasa bahagia dan lebih kaya dibandingkan dengan saudara-saudara saya yang tidur di kolong-kolong jembatan atau emper toko. Sebab sampai hari ini saya belum pernah merasakan apa itu lapar. Maklum, jelek-jelek orang tua saya lelaki masih ada jaminan hari tuanya dari departemen tempat beliau mengabdikan selama tiga puluh tahun. Coba bandingkan dengan saudara-saudara saya yang diseret nasib tidur bergelandangan dari emper ke emper. Jangankan kelaparan, puasa tiga hari non stop pun telah menjadi acara rutin bagi mereka.

Suatu sore pernah saya kedatangan tamu yang tak diundang. Waktu itu saya sedang duduk rilek di beranda rumah, sambil makan roti tawar. Tiba-tiba seorang pengemis lelaki menyodorkan telapak tangannya pada saya. Orangnya kurus kering. Pakaian dekil dan bertambal di sana sini. "Sedekah Tuan. Kasihanilah orang tak punya". Demikian sang pengemis melontarkan p r e m i s pada saya.

Mungkin karena saya masih diam dan bermuka tak damai, kembali sipengemis dengan mimik yang meyakinkan menadahkan tangan.

"Tolonglah beri makan sedikit saja, Tuan. Dari kemaren saya belum makan. Lapar Tuan....."

Terdorong oleh perasaan kemanusiaan yang sama-sama punya hak atas hasil bumi Nusantara ini, saya berdiri. Lalu

sepotong roti tawar saya comot dari piring. Lantas roti itu saya l e m p a r - k a n kepadanya. Pas jatuh di lantai dekat kakinya.

Saya kira ia akan cepat-cepat menerkam roti itu dan dengan rakusnya melumatnya habis. Sebab ia lapar, bukan? Eh, tau-taunya, sipengemis ini tertegun. Matanya yang tadi sayu melebihi mata seorang morphinis, kini menatap saya tajam. Sambil menyeka keringat kelaparan yang meleleh di keningnya, si pengemis itu berkata dengan sopan pada saya.

"Maaf Tuan, saya memang lapar..... tetapi cara Tuan memberi saya tadi mengakibatkan saya kenyang. Terima kasih Tuan!" Kemudian ia berlalu. Sempit saya lihat Bapak pengemis yang berusia empat puluh tahunan ini berlinang air mata.

Entah berapa lama saya tertegun — kehilangan sukma — setelah kepergian pengemis itu, saya tidak begitu tahu. Yang jelas apa yang barusan terjadi akibat kekasaran saya, cukup berkesan.

Saya terpukul. Saya jadi malu pada diri sendiri. Baru punya GNP \$ 240,— soknya saya bukan main. Entah mengapa, tiba-tiba saja mata saya berkaca-kaca. Saya sungguh menyesal. Beribu sesalan mengalir ketika itu!

Sadarlah saya. Segembel-gembelnya seorang gelandangan, tokh masih kenal hidup bukanlah kebun binatang. Pengemis tadi meskipun lapar, meskipun ia miskin dari saya, ternyata ia masih punya harga diri. Suatu hal yang tadinya saya abaikan.

Mengingat ini, saat itu juga saya meratap menyesal diri. Memang saya ini manusia yang tak beradab. Sia-sialah tiap hari saya mengenakan pakaian rapi dan sesekali pakai dasi ke pesta kawan, ternyata saya ini melebihi kasarnya manusia-manusia zaman purba. Lebih biadab rasanya dibandingkan dengan nenek moyang saya yang berasal dari Hindia Belakang itu.

DALAM HAL yang sama tetapi versi lain, saya menemui lagi persoalan harga diri ini. Seperti yang telah anda ketahui juga agaknya, saya ini orangnya sangat suka bertualang. Sebab — terus terang saja — dalam usia muda ini suratan nasib telah menyeret saya untuk jadi seorang pelaut. Yakni suatu dunia yang penuh dengan pelbagai pengalaman hidup nan aneh-aneh.

Waktu itu, kapal kami sedang sandar (discharge) di dermaga Napoli, Italia. Sebagai anak muda yang cenderung tertarik pada dunia tulis menulis ketimbang dunia laut, dalam sebuah bar saya terlibat debat kusir dengan seorang pelaut kebangsaan Spanyol.

"Are you an Indonesia?" — tanya si bule yang memperkenalkan dirinya dengan nama Loudwig Mitchael itu.

"Yes. What do you want?" — balas saya dalam bahasa Inggeris p a s a r - a n . "Oh no. Saya cuma ingin tahu saja. Saya sering dengar nama negeri anda, tetapi saya tidak tahu letaknya entah di mana". Demikian si Loudwig dalam bahasa Inggeris bertanya lugu. Tampak sekali ia bertanya ini benar-benar seperti orang tidak tahu.

Mulanya saya merasa gembira, karena cita cita saya untuk menjadi duta bangsa di negeri orang terlaksana. Karena ke bodohan Spanyol ini mau tak mau saya harus memberi ia penjelasan. Tetapi, di segi lain batin saya menjerit. Di abad kedua puluh ini masih juga ada manusia yang tak kenal negeri saya? Indonesia nan kaya raya? Benar-benar keterlaluan!

Kemudian berceritalah saya padanya. Bahwa Indonesia itu adalah sebuah negara yang paling besar di Asia Tenggara. Dalam soal jumlah penduduk, nomor lima di dunia. Dan dengan tegas saya tandaskan, bahwa Indonesia bukanlah sebesar Bali sebagaimana yang ia sangka. Tapi kalau Bali adalah bagian kecil dari Indonesia, itu memang benar. Begitu saya menjelaskan berapi-api padanya.

Apakah ia mengerti atau tidak dengan penerangan saya dalam bahasa Inggris asal jadi ini, saya tidak begitu tahu. Yang jelas kelihatan si Loudwig ini mengangguk-angguk. Sedangkan mengangguk itu kata orang adalah pertanda paham.

"Kamu bilang negara kamu kaya" — katanya lagi, — "Anehnya koq masih saya meminta pada negara lain. Why?"

"Stop!" bentak saya tersinggung. Walau bagaimana pun melaratnya saya hidup di Jakarta, kalau bangsa asing telah mulai menyebut negara saya meminta, demi Tuhan, mati pun saya mau jika duel dengannya. "Kamu jangan beranggapan demikian, Loudwig" — kata saya sambil membelalakkan mata. "Kami bukan meminta, tau? Tetapi negara-negara itulah yang hijau mata melihat kesuburan negeri kami".

Saya lihat ia tertegun. Jelas menunggu saya untuk memperjelas lebih lanjut dengan kalimat yang sempurna.

"My friend, Indonesia is rich of its natural resources..... Indonesia itu adalah negara kaya raya! Do you believe?"

"y..... y..... yes, sir. I do" — dan ia mengangguk. "But..... but....."

"Jangan bilang b u t lagi" — kata saya memotong. "Di negeri kami semua bisa ditanam dan tumbuh dengan subur. Kayu dibuang begitu saja bisa tumbuh jadi makanan, tahu nggak kau sahabat?"

"Ufk..... uft....." (logat Spanyol medognya keluar) Dia kembali mengangguk. Mimiknya mengingatkan saya pada S. Bagio di layar Televisi Jakarta.

Karena hankat kebangsaan saya disinggung tadi, maka saya makin bersemangat buat jadi DEPPEN di bar Napoli ini. Semua perbendaharaan kata-kata saya dalam bahasa Inggris saya keluarkan, agar si Loudwig ini dapat memahami apa-apa yang saya terangkan padanya. "Karena semua bisa hidup dan ditanam di negeri kami, sampai-sampai bangsa lain ingin pula tanam uang kertas di sana. Sebab sesuatu yang ditanam — di negeri kami — selalu menghasilkan keuntungan yang berlipat ganda. You know?"

Karena ia tetap diam dan kelihatannya gelisah ketika mendengar bunyi seruling kapal dari arah pelabuhan,

maka saya pun memaklumi. Rupanya ia ingin cepat kembali ke kapalnya. Kami sama-sama berdiri menjabat salam perpisahan. Lalu saya tepuk-tepuk bahunya, dan dalam bahasa Inggris saya lontarkan padanya basa basi orang Timur. Leluhur kami mengajarkan, bagaimana pun pahitnya sebuah derita namun yang keluar harus tetap manis.

"Loudwig" — kata saya sambil membuang puntung rokok ke lantai. "Bila kapal kamu suatu ketika nanti singgah di Indonesia, jangan lupa mampir ke Jakarta, ya. Di sana kamu akan dapat melihat bahwa negeri kami tidak seperti yang kalian sangka. Di Jakarta nanti kamu akan menemui sebuah tugu yang di puncaknya ada emas 30 kilo gram. Bahkan di sana ada juga Stadion yang terbesar di Asia tenggara, ada Mesjid yang terbesar di Asia tenggara.....". Dan sudah tentu saya tidak akan menyebutkan bahwa di negeri saya dulu demi 'saudara tua' terpaksa film 'Romusha' dilarang beredar. ***

Singapore, Agustus 1979

(Sambungan hal. 313)

sil memperjuangkan uang perangsang buat orang itu tiap tugas malam dan uang perangsang tiap minggu. Saya sayang kepada mereka. Saya tidak bisa melepaskan mereka dari tugasnya yang sekarang".

Bulan kemarin, Djuhro dan Donggur ditemui petugas rumah sakit sedang berkelahi hebat. Djuhro melibaskan sebuah besi pipa ke batang leher Donggur dan ditangkis Donggur dengan sebilah parang, sehingga suaranya berdenting keras. Untung petugas keamanan rumah sakit berhasil memisah mereka dan segera membawanya ke ruang kerja atasan langsung Djuhro dan kawan-kawannya.

"Bulan kemarin, kawan kalian di ruang sebelah juga berkelahi. Sudah saya amankan. Ternyata orang itu sudah lama menderita penyakit eu..... (atasan mereka tidak melanjutkan ucapannya), tapi

kalian sampai berkelahi pakai senjata persoalan apa?"

"Saya sudah lama tidak pernah dapat kesempatan ngurus mayat yang kena luka luka berat, pak", sahut Djuhro.

"Saya juga", sambut Donggur dengan cepat. "Tiap saya ngurus bayat bekas luka-luka kena bacokan senjata tajam atau bekas tabrakan, dia selalu ikut bantu pekerjaan saya pak. Sedangkan mayat cuma satu-satunya saja. Coba bapak bayangkan. Tentu saja saya kesal dan mau menolongnya dari kesulitan itu pakai parang".

"Sama dengan saya pak", balas Djuhro cepat. "Saya sudah lama mau menolong sahabat saya ini dari kesulitannya pakai besi pipa supaya persoalan selesai".

Untung atasan mereka secepatnya mengirim mereka ke ruangan khusus pe-

nyakit "dalam". Dan ketika petugas keamanan menggiring mereka, baik Djuhro maupun Donggur, tidak tampak sudi lagi bersengketa. Mereka nyanyi-nyanyi bersama dan tertawa dan kemudian menanggapi tersedu-sedu.

Tadi petang, ketika petugas rumah sakit mendorong mayat ke kamar mati itu, Djuhro dan Donggur menyambutnya:

"Mati kerna apa Mas?" kata mereka. "Kena tabrak? Kena bacokan?"

"Sakit biasa".

Djuhro dan Donggur tertegun seraya saling pandang saat menerima mayat itu.

"Biar saja", ujar Donggur. "Dari pada nggak ada", katanya.

Mayat di atas kereta mereka dorong dengan kasar, sambil menggerutu masuk kamar mati.

Bandung, 1980.

L.T. YANG :

BUKANLAH suatu keajaiban, kalau saya jatuh cinta sama perempuan yang usianya lebih tua sepuluh tahun dari umur saya. Tapi oleh karena itu, orang tua saya naik pitam. Dan saya diusir! Demikian pula saudara dan para famili. Mereka memandang saya penuh benci. Menuduh saya sebagai anak durhaka. Tidak menu-rut nasihat orang tua.

Saya tidak tahu persis, apakah mereka semua itu membenci saya sampai ke dalam hati. Yang terang, semuanya acuh tak acuh. Jika saya menyapa, mereka membuang muka, tak mau melayani.

Sudah menjadi adat kebiasaan dalam keluarga kami, bahwa yang memegang peranan penting dalam urusan jodoh adalah ibu. Tiga adik perempuan saya, semua mendapat suami pilihan ibu. Hanya saya yang menolak, ketika ia mau menjodohkan dengan gadis pilihannya.

Zaman Siti Nurbaya memang sudah lewat. Tapi rupanya akar-akarnya masih tertanam kuat dalam hati sementara orang. Terutama ibu saya.

Saya yakin, sebetulnya orang tua saya bukan mau membahagiakan saya. Tapi mau membahagiakan dirinya sendiri. Jadi, dalam soal jodoh anaknya, juga diperhitungkan untung dan rugi. Mirip barang dagangan. Karena, sesungguhnya yang membuat hati mereka bahagia adalah keuntungan. Maka, meskipun zaman Siti Nurbaya sudah lewat, tapi soal mencari keuntungan untuk diri sendiri selalu baru! Sebab terbukti, mereka mencemooh dan mengejek, serta memandang rendah, ketika saya mengatakan tentang cinta. Mereka bilang, cinta itu omong kosong!

Saya tidak mau menjawab mereka, sebab hati mereka sudah seperti kalkulator! Sementara, menurut pengertian saya yang cetek, cinta bukanlah sederet angka yang harus dijumlahkan dan mendatangkan laba! Cinta adalah sesuatu yang indah, dan tak bisa diterjemahkan dengan kata-kata.

Pandangan mereka tentang cinta cuma sebatas kulit. Kawin dan punya anak. Titik. Kehidupan keluarga adik-adik saya

nampaknya dari luar memang bahagia, tapi saya yang orang dalam, tahu persis semuanya. Ibu kelihatannya menyesal dengan mantu-mantu pilihannya itu. Tapi ia belum kapok juga untuk main menjodohkan anaknya.

Saya tidak mengerti, mengapa saya bisa jatuh cinta sama wanita yang usianya lebih tua. Mungkinkah itu yang dinamakan karena jodoh? Saya kurang begitu jelas. Tapi jika benar, maka itu adalah anugerah Tuhan. Dan anugerah Tuhan, tidak selamanya ditolak oleh manusia. Sebab, apakah manusia? Bukankah ia cuma lebu tanah?

Fernah juga saya bercinta dengan gadis gadis yang usianya lebih muda Tapi, pada mereka saya tidak menemukan keteduhan yang bisa menyejukkan hati. Hati saya hambar sekali pada mereka yang cenderung menganggap saya sebagai pelindung thok! Kebanyakan mereka pasrah dan manja. Ini yang tidak saya sukai. Entah kenapa.

Tapi, pada diri kekasih saya kali ini, saya seperti mendapat satu tempat perteduhan yang nyaman. Kalau sedang berkenan dengannya, saya merasa berada di sebuah taman yang sejuk. Kekasih saya ini, seakan mengerti apa yang digelisahkan oleh hati.

Ibu saya adalah wanita yang berhati keras. Ayah meninggal dunia ketika kami masih kecil. Maka, ibulah yang membanting tulang menghidupi kami. Ibu tidak mau menumpang pada saudara-saudaranya. Ia berjuang sendiri membesarkan kami. Dan ia berhasil dengan gemilang. Kami semua dapat melanjutkan dengan baik.

Rupanya, karena kerasnya berjuang menantang hidup itu, hati ibu jadi beku. Ia sama sekali tidak mau memberi sedikit perhatian bagi keteduhan jiwanya. Dan karena itu, ibu sering tidak menghargai karya-karya anak-anaknya. Yang demikian, membuat kecewa dan patah semangat. Tapi ibu tidak peduli. Ia sudah dimabuk kebanggaannya. Padahal semua itu fana. Ia lupa rupanya. Hingga tak mau membagi kebanggaan itu pada orang lain. Mes-

kipun mereka anaknya sendiri. Menyedihkan memang.

Sejak saya diusir, saya lontang-lantung saja. Mencari pekerjaan di mana-mana tidak ada lowongan! Ijazah di kantong saya tidak laku! Itu ternyata bukan jaminan. Padahal untuk mendapatkannya, uang dan waktu terbuang banyak sekali. Apakah ijazah cuma selembaar kesia-siaan? Kalau ya, kenapa orang getol memperjuangkannya? Mereka rela melepaskan segalanya demi selembaar ijazah. Yang ternyata bukan dasar pijak yang kuat untuk meloncat, tapi cuma pakaian tambahan semata.

Akan tetapi, celakanya, dengan selembaar gombal itu saya jadi sombong dan pemilih. Saya tidak mau jadi tukang sapu, meskipun ada orang terkenal mula-mula kerjanya jadi tukang sapu. Saya lebih senang nganggur daripada disuruh kerja yang melelahkan dan kotor. Saya meresa, pekerjaan semacam itu teramat merendahkan derajat. Meskipun saya tidak tahu, apa definisinya derajat. Akibatnya saya mimpi terus jadi jutawan terkenal. Benar-benar gombal!

Aneh. Ketika kekasih saya menyarankan saya supaya bekerja di tempat kenalannya, saya terima. Padahal pekerjaannya sangat kasar dan gajinya sedikit. Tapi saya tak pernah mengeluh kerja begitu. Senang saja rasanya. Walau tubuh seperti remuk!

Demikianlah, dari kerja yang payah saya berhasil mengumpulkan sedikit duit. Dan dengan sedikit duit itu, saya mengundang kawan-kawan ke rumah kekasih saya. Maksud saya untuk menyaksikan peresmian hubungan kami. Saya mau kawin.

Pesta yang kami laksanakan hari hari itu amat sederhana sekali. Diliputi suasana prihatin. Sebab di sana tak hadir orang tua saya. Mereka semua sudah tahu sebabnya. Maka itulah mereka tidak bertanya-tanya tentang itu. Barangkali khawatir menyinggung hati saya. Saya memang sedih waktu itu. Tapi apa boleh buat, dalam hidup harus berani menentukan sikap.

Sejak itu, saya merasa beban yang me-

(Bersambung ke hal. 318)

HAMID JABBAR

1.

"Kau?"
 "Ya. Heran?"
 "Tidak. tapi....."
 "Di luar perhitungan?"
 "Lebih daripada itu....."
 "Lebih daripada itu?"
 "Seharusnya aku sudah tahu bahwa aku bukan tidak percaya, tetapi entah apa, aku tidak tahu persis, dan, tiba-tiba engkau tiba....."

"Suatu yang berbelit sekali....."
 "Seperti engkau."
 "Bukan seperti, tetapi aku sendirilah ini!"
 "Dan aku sendiri?"
 "Kukira engkau yang lebih tahu tentang dirimu....."
 "Menurutmu?"

"Menurut kucing, matahari adalah seekor ikan emas. Menurut matahari, seekor ikan emas bukanlah kucing, tetapi seperti sebuah berkas dari cahayanya yang jatuh ke dalam kolam. Menurut ikan emas, seekor kucing adalah semacam bulan bagi mautnya. Dan kau harus bisa melihat hal ini secara persis. Ambillah mata sebagai penglihatan dan jangan pakai kacamata yang diletakkan di lutut, atau jangan lihat dengan mata kaki. Berjalanlah pakai kaki, jangan kaki yang berjalan, sebab seharusnya yang berjalan adalah kita, diri kita, bukan kaki. Bayangkan jika kaki berjalan dan kita tinggal entah di mana-mana. Tertinggal! Kita hanya memakai kaki untuk berjalan, bukan kaki yang memakai kita untuk berjalan. Keruwetan ini disebabkan kita tidak tahu lagi siapa kita."

"Sebuah nasehat atau pun ejekan tidak harus disampaikan begitu panjang. Itu tidak efisien dan belum tentu efektif."

"Sesungguhnya engkau telah merasakannya, tetapi ada semacam keengganan untuk menerimanya. Itulah soalnya."

"Alkisah, menurutmu....."
 "Tetapi cahaya matamu....."
 "Apa yang kau baca di sana?"
 "Sesuatu yang terpendam!"
 "Dan....."

"Kau engkari untuk dirimu sendiri, biarlah untuk yang lain....."

"Gila!"

"Ya. Gila."

"Kau!"

"Kau!"

"Kau!"

"(Mari kita berdamai)"

"Lewat perundingan atau diam-diam?"

"Terserah"

"Sungguh-sungguh atau pura-pura"

"Terserah"

"Jadi yang kau inginkan adalah perdamaian yang bisa berarti perdamaian dan bisa juga berarti peperangan?"

"Terserah"

"Kepada angin....."

"Dan burung-burung"

"Merpati atau rajawali?"

"Pos atau garuda atau....."

"Impian atau kenyataan?"

"Di antara keduanya....."

"Gado-gado atau sesuatu yang lain?"

"Ampera!"

"Amanat Penderitaan Rakyat atau Amanat Penderitaan Raja-raja?"

Bukan singkat dan bukan panjang"

"Persis"

"Persis?"

"Gila dan edan!"

"Gila dan edan dan kau?"

"Kau!"

"Aku kau?"

"Kau!"

"Kau aku?"

"Persis!"

"Berbelit dan meloncat-"

"Persis spiral yang tertekan dan terlempar....."

"Berbelit dan memanjat....."

"Kilat!"

"Plus kalut?"

"Kau!"

"Ka!"

"Kau!"

"K.....!"

2.

"Bangun!"

"Tambahkan: hari sudah pagi!"

"Bangun, hari sudah senja!"

"Siapa yang punya waktu?"

"Milikilah dirimu!"

"Dan waktu?"

"Berdada di dalamnya!"

"O?"

"Misteri!"

"Awal dan akhir?"

"Segalanya!"

"Segalanya?"

"Jangan kurangkan jangan lebihkan!"

"Jangan kurangkan jangan lebihkan?"

"Bangunmu dirimu waktumu!"

"Puisi?"

"Lebih dari Puisi. kalau kau mau!"

"Kalau kau mau?"

"Kau!"

"Kau?"

"Kau!"

"Ka!"

"Kau!"

"K.....?"

3.

"Aku selalu berbenah dan selalu pula tercecce dan selalu merasa tak sampai..."

"Bagus kau mulai terbuka".

"Di mana?"

"Di dunia di dalam dirimu!"

"Di luar?"

"Tak berhingga!"

"Hingga?"

"Kau menerima!"

"Ternyata tidak menerima?"

"Dan kau tercecce lagi!"

"Maksudmu?"

"Berbenahlah lagi!"

"Dan?"

"Dan syukurlah!"

"Kepada?"

"Bukan angin bukan burung bukan impian bukan kenyataan. tetapi sesuatu yang lebih daripada yang kau tahu!"

"Juga sesuatu yang lebih daripada yang kau tahu?"

"Ya!"

"Sama!"

"Terbuka!"

"Semoga!"

"Usahakan!"

"Semoga!"

"Usahakan!"

"Sampai?"

"Sampai kau merasa sampai!"

"Terimakasih....."

"Aku sekarang sudah siap untuk bunuh diri, katakan kepada orang-orang siapa yang merasa berhutang siap-siap saja jumpa denganku di neraka atau di surga. Sekurang-kurangnya kita persiapkan perjumpaan kita di sana sejak sekarang....."

"Dan hutang kau sendiri bagaimana?"

"Dengan apa harus kubayar, sedangkan aku sedang begitu sibuk untuk menyelesaikan hidup ini secara terpaksa....."

"Kau boleh saja sibuk dengan bunuh diri. Tetapi yang siap dong. Jangan terburu. Selesaikan segala hutang-piutangmu, baru boleh kau mati dengan terpaksa atau tidak bisa mengelak lagi, terserah kau!"

"Semua hutang piutang kita bereskan di sana saja. Sekurang-kurangnya untuk membuktikan apakah kita bisa jumpa di sana atau tidak atau kita hanya akan berakhir ditempat yang berbeda....."

"Ya, bagaimana pun kita akan berakir, berbeda atau tidak berbeda dan kau tidak bisa memaksakan orang lain untuk

menenima soal hutang piutang itu di sana, tetap haru di sini, keharuan itu di sini bagaimana pun....."

"Monyet. Jangan tambah bebanku dengan keharuan dan hutang piutang itu! Aku sudah tidak tahan lagi....."

"Ya, silahkan mati, selamat jalan, eh selamat mati, eh selamat kembali....."

".....!"

5.

"Lho, kok di sini lagi?"

"Kau sesat..... tersesat!"

"Kau yang tersesat, dan laku sudah jelas menyesatkan diriku sendiri!"

"Tapi mengapa kita akhirnya sama saja?"

"Tidak. Tidak, bagaimana pun kita tetap berbeda.....!"

".....?"

6.

"Persoalan kita tambah berbelit dan semakin tak jelas....."

"Karena kita meloncat-loncat....."

"Berputar-putar....."

"Entahlah....."

"Barangkali entahlah, tapi di sinilah..."

"Dan belum juga di sana....."

"Konyol, Konyol sekali, membosankan dan lebih baik kita hidup lagi....."

"Bagaimana kita bisa hidup lagi dan hidup yang bagaimana hidup kita sesudah ini?"

"Sesat....."

"Tersesat....."

"Dan siapa tahu bisa menemukan kembali."

"Menemukan kembali.....?"

"Ya"

"Ya!"

7.

Kosong. Berat. Langit dan laut. Bungkahan-bungkahan. Darah dan tanah. Dan angin. Dan matahari. Hai gurun semata. Lalu debu. Debu hanya. Debu semata.....

Pdg Jkt, 77/81.

(Sambungan, hal. 316)

nekan selama ini terlepas. Saya bisa bekerja dengan senang hati. Walau selalu di rundung utang. Namun tidak lagi diliputi oleh pelbagai perasaan kacau.

Dulu, menurut kalkulasi saya, saya takkan mampu kawin. Gaji yang tidak seberapa itu dijejaskan oleh angka-angka, jauh dari cukup untuk hidup berkeluarga. Belum terhitung kalau lahir anak-anak. Ketimpa sakit dan lain sebagainya. Tapi anehnya, bisa, itu sungguh di luar hitungan. Bahwa, ternyata hidup memang tidak ditentukan oleh angka-angka, jika hati sudah diliputi cinta.

Hari-hari saya rasakan sangat ceria. Meskipun saya sebatangkara. Terbuang dari kotak keluarga. Tak dikenal lagi oleh orang tua dan saudara-saudara.

Saya bisa bahagia begitu, semua karena istri saya yang lembut hati. Istri saya, walau usianya lebih tua, tapi ia tak pernah menggunakan kelebihanannya itu untuk menekan yang muda. Ia tetap menghargai saya sebagai seorang suami.

Dalam pelukannya yang hangat dan mesra, saya melihat wajah seorang ibu se-

jati. Hati saya merasa sejuk dan tenteram dalam lindungannya. Saya memutuskan akan tetap tinggal selamanya dalam pelukannya.

Demikianlah, apa yang terhitung dari hidup saya, sudah saya temukan.

Ketika lahir anak yang pertama, keuangan saya sedang payah. Saya tak bisa membawa istri saya ke rumah sakit. Padahal keinginannya melahirkan di sana. Tapi ia mau mengerti, ketika saya memanggil mbok dukun bayi.

Rupanya hari itu Tuhan sedang mampir ke rumah saya, sehingga doa yang saya panjatkan segera dikabulkan. Semuanya berjalan lancar. lancar. Sehat dan selamat.

Anak saya yang pertama ini perempuan. Mungil dan sehat. Lucu sekali nampaknya. Merah seperti apel. Saya belum boleh memegangnya. Saya sendiri juga khawatir. Tangan saya begini kasar. Salah-salah bisa melukai kulitnya yang masih tipis.

Tangisnya yang nyaring amat membahagiakan kami. Kenapa kami merasa bahagia, persisnya kami tidak tahu. Barangkali karena mendapat sahabat mungil

pengisi kesunyian. Sebab konon : anak itu harta yang kekal.

Demikianlah, barangkali perempuan itu memang sudah jodoh saya, meskipun saya diusir dan dibenci oleh orang tua serta para saudara, toh dia dapat saya sunting, dan melahirkan anak yang sehat bagi kami. Apa yang akan terjadi kemudian, sama sekali tidak saya pikirkan. Kami tak berharap sama sekali mau cerai! Walau, kami selalu didoakan oleh orang-orang yang membenci kami agar kerukunan kami pecah.

Tapi kami percaya bahwa Tuhan adalah Maha Baik. Tak mungkin. Ia mengabulkan doa mereka yang tersesat. Kecuali setan!

Dari radio di atas meja terdengar penyiar berkata: "Gagal atau berhasil tidaklah penting. Tapi bagaimana senantiasa tetap bisa bekerja dengan baik. Itulah yang terutama".

Cirebon, 1979

Dua Korban

ZAINUDDIN TAMIR KOTO

KAMI merasa sangat bersyukur karena ibu selamat. Semula kami menyangka ibu mendapat mara bahaya. Nenek yang paling risau ibu lambat pulang.

"Kalau benar perut kamu yang berisi beras itu dibayonet Jepang itu, pasti kamu ditangkap. Kamu dianggap bersalah, menyelundupkan beras. Dan bila kamu ditangkap tentara Jepang itu tentu kamu bisa pulang. Kami yang menantikan kepulanganmu tetap menanti dengan perasaan yang tidak menentu. Anak-anakmu yang masih kecil-kecil ini pasti akan menangis sepanjang malam. Kami akan merasa sangat sedih. Si Tamir, suamimu yang sedang terbaring sakit itu pasti bertambah parah sakitnya karena di memikirkan bagaimana keadaanmu. Apakah tentara Jepang itu menyiksa tubuhmu. Kamu ditahan dan tidak diberi makan. Bila benar kamu ditangkap tentara Jepang itu, aku pasti jatuh sakit. Kamu 'kan tahu aku mengidap penyakit jantung. Aku tidak bisa terkejut. Tidak bisa mendengarkan kabar duka. Tadi jantungku bergerak amat kencang setelah aku mendengarkan kabar tentang perempuan hamil yang dibayonet Jepang itu. Pasti aku jatuh pingsan dan tak sadarkan diri kalau aku langsung melihat perempuan hamil yang dibayonet perutnya itu. Betapa ngerinya itu Perutnya koyak dan anaknya keluar, padahal kandungannya belum cukup umur. Ih, betapa ngerinya", kata nenek kepada ibu ketika kami selesai makan malam.

"Kalau ibu tidak pulang kami hanya makan rebus ubi. Beras kita sejak kemarin sudah habis", kataku kepada ibu.

Aku duduk di sisi ibu. Terasa olehku tangan ibu membelai kepalaku yang telah ditumbuhi rambut panjang.

"Ibu hampir tidak mendapat beras. Ada seorang Nyonya Cina datang dari Tebing Tinggi, dia memborong beras dari seratus liter. Untung saja ibu pandai bicara dengan bahasa Cina, ibu dibenarkannya membeli dua puluh liter. Lima belas liter berhasil lolos ibu bawa ke Medan dan yang lima liter lagi ibu bawa pulang untuk kita makan. Ibu berangkat dengan

kereta api kedua. Pemeriksaan tidak terlalu keras benar lagi karena telah terjadi peristiwa mengerikan pada kereta api trayek pertama itu. Perempuan yang benar-benar mengandung bayi itu dibayonet tentara Jepang. Sedangkan dua orang perempuan lainnya yang duduk sebangku dengan perempuan itu selamat, padahal dia menyelundupkan beras di sekeliling perutnya. Tuhan telah melindungi saya dari mara bahaya. Kalian yang berada di rumah mungkin senantiasa mendoakan saya agar saya selamat di jalan. Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena dapat berkumpul di tengah-tengah keluarga kembali", kata ibu.

"Mamak tidak bosan-bosannya melanjutkan doa kepada Tuhan agar kamu selamat dalam perjalanan dan selamat pula pulang ke rumah", kata ayah. Aku lihat ayah bicara sambil berbaring di tempat tidurnya. Ibu mengipas-ngipaskar kain selendangnya karena udara terlalu panas dalam rumah.

"Beberapa hari ini aku tidak berani ke luar, Mak", kata ibu kepada nenek.

"Kenapa?"

"Keadaan masih panas. Mak harus menghemat beras kita yang ada itu. Tadi Mak tanak berapa liter?"

"Hanya setengah liter. Yang penting makan nasi adalah anak-anak dan si Tamir. Kita biar makan ubi dan jagung saja. Selain rebus ubi, tadi aku ada buat bubur jagung. Ubi dan jagung kita masih banyak. Beras ketan juga masih ada. Kamu 'kan tahu sejak seminggu yang lalu aku tidak jual lemang. Aku tidak tahan melihat orang Jepang yang memukuli orang di pasar minggu lalu itu. Sakit jantungku kumat. Tubuhku jadi gemetar. Beras ketan itu dapat kita ganti dengan beras. Ditanak pagi untuk sarapan, Pisang timbatu yang aku beli pekan lalu mungkin sudah masak. Pasang tua itu aku peram di dapur", kata nenek melaporkan persediaan bahan makanan kami satu keluarga.

"Duitku, sebenarnya masih banyak. Tapi biarlah aku simpan saja dulu. Aku ti-

dak berani semokel beras untuk beberapa waktu yang akan datang ini. Keselamatan tidak bisa dijamin. Situasi masih panas", kata ibu kepada nenek. Ayah aku lihat sudah tidur setelah dia sholat Isa sambil berbaring. Adikku Zailinar dan Meilizar sudah tidur pula.

"Kamu sudah sembahyang Isa, Maimunah?", tanya nenek kepada ibu.

"Belum!"

Nenek bangkit dari duduknya. Dia ke kamar mandi ambil air wudhuk.

Ibu membelai-belai rambutku dan kemudian ibu berkata:

"Rambutmu sudah panjang benar, Zainuddin".

Biar saja panjang, Bu. Aku 'kan tidak sekolah. Nanti kalau kita sudah kembali ke Medan, setelah keadaan aman, aku pangkas di Medan saja", kataku kepada ibu. Tapi ibu tidak lagi duduk di sisiku. Ibu pergi ke kamar mandi.

Mungkin ibu berwudhuk. Nenek kulihat sedang sembahyang. Aku belum mau tidur. Aku menantikan ibu selesai sembahyang. Kami tidur bersama dekat tempat tidur ayah.

* * *

TENGAH hari sebelum datang waktu sholat Luhur, tiba-tiba penduduk kampung tempat kami tinggal itu menjadi panik. Suara terdengar hiruk pikuk.

"Tentara Belanda masuk! Tentara Belanda masuk!"

Aku benar-benar tidak mengerti, mengapa orang kampung menyebutkan tentara Belanda menyerbu kampung tempat kami tinggal itu. Dulu aku mendengar yang sedang berkuasa tentara Jepang. Tetapi mengapa siang itu orang ramai menyebutkan tentara Belanda pula yang menguasai tempat tinggal kami itu.

"Jepang kini sudah kalah!", tiba-tiba aku dengar ayah berkata. Tetapi aku, nenek dan ibu seperti tidak memperdulikan kata-kata ayah itu. Kami asyik mendengarkan suara deru kapal terbang. Terbangnya sudah sekali. Hanya setinggi pohon kelapa. Letusan pun terdengar pula menderu-deru.

"Mati aku!", kata nenek. Kulihat nenek tiadap dekat tempat tidur ayah.

Aku dan dua adikku Zailinar dan Meilizar sama-sama mendekap ibu. Letusan terus berdentam-dentum.

"Kapal terbang itu mungkin menjatuhkan bom!" kata ayah. Kami tidak memperdulikan apa yang dikatakan ayah. Ibu diam saja.

"Jepang kalah! Hiroshima telah dibom dan dibumihanguskan tentara Amerika. Yang masuk ke negeri kita sekarang ini adalah tentara sekutu", kata ayah dari tempat tidurnya. Kami sama sekali tidak tahu, apa yang dikatakan oleh ayah. Nenek tergeletak di tempat tidurnya. Tapi ayah seperti tidak mau tahu. Dia berce-loteh saja di tempat tidurnya sambil berbaring:

"Yang disebutkan penduduk tentara Belanda masuk itu tak lain adalah tentara sekutu. Bersama tentara sekutu itu turut tentara Belanda, Inggeris dan Gurka", kata ayah lagi. Kami tidak mengerti apa yang disebutkan ayah itu. Ibu tidak berani mendekat kepada ayah. Ibu berkata kepadaku:

"Apa daya kita sekarang, Zainuddin? Nenekmu telah kumat sakit jantungnya. Itu ayahmu kumat pufa sakitnya. Lihatlah itu. Dia terus mengigau. Tidak tahu saya apa yang disebutnya. Pergilah kamu mendekat kepada ayahmu. Tanyakan apa yang dikatakannya itu. Biar ibu menjaga nenekmu", kata ibu kepadaku. Aku memeluk tubuh ibu. Kedua adikku juga memeluk ibu:

"Aku takut, Bu!", kataku.

"Mati kita!", kata ayah, "Rumah kita ini mungkin akan kena bom", kata ayah lagi.

"Maimunah!", kudengar nenek mengerang. Ibu mendekat kepada nenek.

"Ada apa, Mak?"

"Sakitku bertambah parah. Aku tidak tahan mendengarkan suara kapal terbang yang meraung-raung di udara itu. Suara bom itu lagi. Mungkin rumah kita ini akan hangus dan kita mati semua. Kalau aku mati dulu, kamu harus jaga anakku, suamimu si Tamiruddin itu. Aduh!", kata nenek. Atau lihat nenek mengerang lagi. Dia memegang dadanya dengan kedua belah tangannya. Ibu tidak bisa berbuat apa-apa. Dia seperti kebingungan saja. Anehnya ayah yang tadi seperti mengigau telah tidur dengan nyenyak. Aku mendekat kepada ayah. Dia memang benar tidur. Kemudian aku menghampiri nenek:

"Nenek mau minum?"

"Cucuku, Zainuddin, kalau nenek telah tiada, kamu harus bantu ibumu, jaga ayahmu yang sedang sakit itu. Bela adik-adikmu yang masih kecil-kecil itu. Aduh!", kata nenek lagi. Ibu kulihat terus menatap nenek yang sedang terbaring itu. Suara dentuman senapan dan senjata api yang lainnya terus berdentum-dentum.

"Maimunah!", nenek memanggil ibu. Kulihat ibu mendekat kepada nenek. Aku dan adik-adikku juga mendekat kepada nenek.

"Jaga anak-anak dan suamimu!", suara nenek terdengar pelan dan sangatpelan sekali.

Ibu kulihat menangis. Suara ibu seperti tertahan-tahan.

"Zainuddin!", kata ibu kepadaku.

"Mengapa nenek, Bu?"

"Dia telah pergi. Dia telah meninggalkan kita", kata ibu dengan suara sangat terharu.

"Neneekk!", kataku dengan suara keras. Nenek tidak menyahut. Aku mengguncang-guncang tubuh nenek. Nenek diam saja.

"Nenekmu sudah tiada, Zainuddin. Dia sudah berpulang. Kita sudah ditinggalkan", kata ibu.

Aku mertaung sejadi-jadinya setelah aku tahu, bahwa nenek telah meninggal dunia. Aku kemudian mendekat kepada ayah:

"Ayah, nenek sudah tiada. Nenek telah meninggal dunia!", kataku kepada ayah sambil aku mengguncang-goncang tubuh ayah yang kurus kering itu. Ayah terbangun dan langsung duduk:

"Apa katamu, Zainuddin?"

"Nenek telah meninggal. Nenek tidak tahan mendengarkan suara letusan yang beruntun tadi. Penyakit jantungnya kumat dan mengakhiri hayatnya", kataku kepada ayah. Ayah kulihat membetulkan letak kain sarungnya. Dia berdiri dan berjalan ke tempat tidur nenek. Aku dan ibu heran, ayah yang sudah lebih dua bulan tidak bisa berjalan, tiba-tiba setelah mendengar nenek meninggal dunia, ayah dapat berdiri dan berjalan. Ibu malah membiarkan saja ayah berjalan dengan langkahkan gontai ke pembaringan nenek.

"Mamak!", kata ayah. Aku lihat ayah menangis.

"Sudahlah, Da!", kata ibu, "Kita harus bersabar menerima musibah ini", kata ibu. Tapi ayah tidak perduli. Dia menangis dengan suara tinggi.

"Mamaaakk!", kata ayah.

* * *

JENAZAH nenek dikebumikan di bawah pohon nangka tidak jauh dari rumah

kami. Pemakaman jenazah nenek agak terburu-buru. Orang kampung turut membantu meringankan tugas ibu dan ayahku. Anehnya setelah nenek meninggal, ayahku seperti sehat. Dia turut ke pekuburan. Ayah malah berdoa dan berpidato di tepi makam nenek.

"Tuhan itu memang maha pengasih dan maha penyayang!", kata ayah, "Dulu ketika nenekmu sehat aku sakit dan malah tidak bisa bangun di tempat tidur. Kini setelah nenekmu tiada, aku sehat. Inilah kekuasaan Tuhan. Untuk itu kita harus selalu berhubungan dengan Dia. Kita minta ampun. Caranya kita berhubungan dengan Allah adalah kita melaksanakan holat. Kamu nanti kalau sudah besar harus sholat, ya?", kata ayah. Aku menganggukkan kepalaku.

"Sekarang saja aku sudah sholat ayah, tapi aku belum pandai betul. Nenek dan ibu selalu mengajarkan aku apa-apa yang harus aku baca", kataku kepada ayah. Kulihat ayah tersenyum.

"Bagaimana perasaan Uda sekarang?", tanya ibu kepada ayah.

"Heran!", kata ayah kepada ibu, "Kok aku mendadak sehat sekarang. Apakah ini merupakan rahmat Tuhan, Maimunah?", kata ayah bertanya kepada ibu. Kulihat ibu hanya terpana memandang kepada ayah.

"Satu baru jatuh korban di tengah keluarga kita. Korban pertama adalah Mamak", keluh ibu.

"Sudahlah!", kata ayah sambil membaringkan tubuhnya. Ayah tidur setelah meminum obat.

"Mungkin obat yang dibuat Mamak yang terakhir itu mujarab, Maimunah", kata ayah kepada ibu. "Obat ini masih banyak. Dia bisa tahan berbulan-bulan asal terus ditambah airnya", kata ayah. Seminggu sebelum Mak meninggal, dia memang membuatkan Uda obat. Ditumbuknya dua belas macam akar kayu. Dia mengatakan kepadaku, bahwa dia telah mendapat ramuan obat-obat kampung dari orang Banjar yang menjadi lasykar.

Obat yang dibuat Mak itu bisa tahan berbulan-bulan. Hanya airnya saja yang ditambah", kata ibu kepada ayah.

"Syukurlah!", kata ayah. Ibu tidak menjawab, kami sudah tertidur.

* * *

AYAHKU benar-benar sudah sehat. Tidak pernah lagi dia batuk. Tubuh ayah yang dulu kurus kering, kini sudah mulai gemuk. Dulu ayah sembahyang sambil berbaring, kini ayah sholat seperti sedia kala.

(Bersambung ke hal. 323)

BISU

SORI SIREGAR

Kata "bisu" telah kami keramatkan. Yang saya maksud dengan kami adalah saya sendiri dan Gorga. Setelah keramat kami lalu menganggapnya sakti. Betapa tidak. Dengan membisu kami telah banyak tertolong.

Ketika menyaksikan seorang pemuda dikerjakan beramai-ramai oleh sejumlah petugas keamanan di sebuah tempat yang sunyi, kami membisu saja. Tidak berusaha melarang, apalagi mencegah. Kami cuma menyaksikan dengan rasa heran, takut dan tidak mengerti. Ketika seorang dari petugas keamanan itu menggertak kami agar menjauh, perintahnya kami turuti dengan patuh dan membisu.

Kami selamat karena membisu. Kalau peristiwa itu kami laporkan kepada polisi bisa berakibat sebaliknya. Kalau tidak di tuduh memfitnah, mungkin kami dituduh mengadu-domba. Dengan membisu semuanya akan menjadi lebih aman.

Dua orang penodong yang berhasil menggondol sejumlah uang dan kemudian sukses dalam menyelamatkan diri, mengancam saya dan Gorga. Sebabnya, kami mengenal kedua penodong itu dan tahu di mana mereka bersembunyi. Karena ancaman kami dan berjanji tidak akan memberitahukan tempat persembunyian mereka kepada pihak berwenang. Janji itu di ucapkan oleh salah seorang dari penodong itu, sedangkan kami hanya mengangguk mengiakan. Pokoknya membisu.

Beberapa peristiwa kejam, kriminal, atau rahasia pernah kami ketahui dengan jelas. Namun kami membisu dan kami selamat. Kalau dituturkan semuanya daftar membisu ini, panjangnya bisa menjadi dua meter.

Dalam kebisuan ternyata saya merasa nikmat. Gorga sebaliknya. Belakangan ini ia meragukan kesaktian dan kekeramatan kata bisu. Membisu terus buatnya merupakan siksaan.

"Buat apa kita punya mulut kalau tidak pernah dipakai?" tanya gusar.

Aku membisu. Bukan karena tidak ingin menjawab, tetapi semata-mata karena tidak mampu. Membisu berlama-lama kiranya membuat inderaku tumpul. Pertanyaan yang demikian sederhana seakan tidak ter-

dengar oleh telinga. Otak juga malas bekerja, sedangkan perasaan seakan tidak berfungsi.

Karena aku tidak menjawab, Gorga kembali membisu. Kalau aku merasa nikmat dalam kebisuan. Gorga merasakan sebaliknya. Ia penasaran gusar, gelisah, panik dan tidak tenteram.

Suatu hari ia berbuat aneh. Mulutnya disumpalnya dengan handuk kecil, telinganya disumbatnya dengan kapas, matanya ditutupnya dengan perban berlapis plester, hidungnya disesaknya dengan kapur tulis dan kedua tangannya diikatnya dengan tali. Dengan mulut dan hidung tersumbat ia kehabisan nafas dan meronta-ronta. Ketika itulah aku muncul.

Yang pertama kulakukan adalah menarik handuk kecil dari mulutnya dan mencomot kapur tulis dari kedua lubang hidungnya. Ia memberontak ketika aku berusaha membuka ikatan tangannya, sumbatan kapas di telinganya dan perban yang menutup matanya.

Ia mengisyaratkan dengan kepalanya gerakan agar aku membaca sepotong kertas yang terletak di lantai tidak jauh dari tempatnya berbaring. Aku mengambil kertas itu dan membacanya.

"Dengan membisu sebenarnya kita sudah lama mati. Orang bisu saja masih berusaha untuk berkata-kata dengan mengeluarkan suara dari mulut mereka, walaupun suara itu tidak kita pahami. Isyarat atau gerakan tangan mereka membantu kita memahami apa yang mereka ucapkan dengan mulut mereka yang telah kehilangan sebagian fungsinya itu. Lalu lebih bernasib baik kita yang ini memilih membisu, menutup mata, memekakkan telinga, menumpulkan penciuman dan membunuh rasa. Apakah itu tidak sama artinya dengan mati?"

Apa yang harus kujawab sekarang? Apakah aku juga harus menjawabnya dengan tertulis seperti yang dilakukannya. Kalau aku telah menemukan jawaban yang diinginkannya? Perlukah aku menjawab, atau lebih baik kalau aku membisu?

Pertanyaan-pertanyaan ini merongrongku dengan kejam.

Aku termenung lama sekali. Gorga tidak

sabar menunggu, ia berontak lagi. Aku cuma menatapnya dan tidak berbuat apa-apa.

Akhirnya keputusan kuambil kau merasa punya mulut, bicaralah. Aku ingin mendengar apa yang kau rasakan, melalui mulutmu. Surat sepotong itu hanya berisi kesimpulan. Aku ingin mendengar dari mulutmu sendiri mengapa kesimpulan itu bisa begitu cepat sampai ke sana. Bicaralah.

Tapi aku mengatakan itu semua dalam hati. Bukan hanya berkata, tetapi berteriak-teriak, keras-keras sampai tubuhku terasa tergoncang. Gorga jelas tidak akan dapat mendengarnya, betapapun kerasnya aku berteriak dalam hati itu.

Ia berontak lagi. Ia ingin aku menjawab pertanyaannya dengan mulutku, tapi ia enggan menggunakan mulutnya sendiri untuk bicara. Komunikasi antara kami terasa makin jauh. Tapi kalau akhirnya ia menyerah dan melontarkan kata-kata dengan mulutnya itu, apakah aku bersedia menjawabnya dengan mulutku pula?

Keraguan menyiksaku. Ketika Gorga bertanya, 'buat apa kita punya mulut kalau tidak pernah dipakai', aku tidak berani menjawabnya. Apakah aku akan berbuat seperti itu lagi, kalau kali ini ia juga menggunakan mulutnya?

Aku dipukul gelombang keraguan. Semua ini karena kesaktian dan kekeramatan kata bisu. Aku telah menjadi korban kesepakatan kami sendiri. Gorga lebih beruntung karena siksaan kebisuan lebih dulu membuatnya sadar. Ia merasa mulut telah kehilangan fungsi seluruhnya, sedangkan yang sebenarnya mulut hanya kehilangan fungsinya dalam berkata-kata.

Dengan hilangnya sebagian fungsi itu saja, Gorga telah merasa disiksa dengan kejam, sementara aku sendiri terlena dalam kenikmatan.

Gorga berontak lagi. Aku menatapnya memohon pengertian. Dengan mata tertutup tentu ia tidak dapat membaca apa yang tak mungkin kujawab, teriakku dalam hati.

Bosan dengan kebisuanku yang tak juga terpecahkannya, Gorga menendang sekuat tenaganya yang membuatku terpentak be-

(Bersambung ke hal. 323)

BUKU SEORANG BADUT -

SHERWOOD ANDERSON

Terjemahan Syahril Latif

Penulis itu, seorang tua berkumis putih, selalu mengalami kesulitan untuk tidur. Jendela-jendela rumah di mana ia tinggal terletak agak ketinggian dan ia ingin memandang pepohonan apabila ia bangun di pagi hari. Seorang tukang kayu datang untuk memperbaiki tempat tidurnya supaya sama tinggi dengan jendela.

Ada hal-hal kecil yang tak berarti. Tukang kayu itu, bekas tentara dalam Perang Saudara, masuk ke dalam kamar penulis itu dan duduk untuk membicarakan peninggian tempat tidur itu. Rokok penulis itu terletak di atas meja dan tukang kayu itu merokok.

Pada mulanya kedua orang itu berbicara tentang peninggian tempat tidur, kemudian mereka ngobrol tentang hal-hal lain. Tentara itu mengalihkan pembicaraan tentang perang. Penulis itu membiarkannya ngoceh tentang itu. Tukang kayu itu pernah menjadi tawanan di penjara Andersonville dan seorang saudaranya mati. Saudaranya itu mati karena kelaparan, dan ketika tukang kayu itu sampai pada cerita itu, penulis itu menangis. Ia menyukai penulis tua itu, yang kumisnya putih dan bila ia menangis bibirnya berkerut dan kumisnya tergoyong-goyang. Seorang tua yang menangis dengan rokok di bibirnya kelihatannya lucu. Rencana orang tua itu untuk meninggikan tempat tidur sesuai dengan yang dipikirkannya sudah terlupa dan akhirnya tukang kayu mengerjakannya menurut caranya sendiri dan penulis yang sudah lewat enam puluh tahun itu, harus menggunakan kursi apabila ia hendak naik ke tempat tidur di malam hari.

Di tempat tidur, penulis itu terlentang diam-diam. Bertahun-tahun lamanya ia diganggu oleh berbagai fikiran yang merisaukan perasaannya. Ia seorang yang sangat kuat merokok dan debaran jantungnya tak baik. Apabila ia di tempat tidur, ia selalu terfikir bahwa kematian akan menjemputnya tak terduga-duga. Hal itu tidak menakutkannya. Ada suatu perasaan khusus yang tidak mudah dijelaskan. Hal itu membuatnya merasa lebih hidup, di sana, di tempat tidur itu, dari waktu-waktu lainnya. Ia berbaring diam-diam dan tubuhnya tua dan tak banyak berguna lagi, tapi sesuatu di dalam dirinya masih muda. Ia seperti seorang pe-

empuan hamil, hanya saja yang di kandungnya bukanlah seorang bayi, melainkan seorang muda. Bukan, itu bukan seorang muda, itu adalah seorang wanita muda, dan berbaju kentas seperti seorang pahlawan. Sungguh absurd, kau lihatlah mencoba menggambarkan apa yang terdapat dalam diri penulis tua itu sementara ia berbaring di atas tempat tidurnya yang tinggi dan mendengarkan debaran jantungnya. Segala sesuatu tentang penulis itu, atau sesuatu yang muda dalam dirinya, masih harus difikirkan.

Penulis tua itu, seperti juga semua orang di dunia ini, selama hidupnya, mempunyai banyak kenangan di dalam kepalanya. Ia pernah muda dan gagah dan banyak wanita telah jatuh cinta padanya. Dan sudah tentu, ia telah mengenal banyak manusia, mengenal mereka secara intim, berbeda dengan cara engkau dan aku mengenal mereka. Itulah yang difikirkan penulis itu dan kenangan itu menyenangkannya. Kenapa peduli benar dengan orang tua dengan kenang-kenangannya itu.

Di dalam tidurnya penulis itu bermimpi bahwa itu bukanlah mimpi. Antara terjaga dan tidur, figur-figur mulai bermunculan di depan matanya. Ia menampak sesuatu yang muda dan sukar diterangkan dalam dirinya berjalan di dalam sebuah prosesi dengan figur-figur itu.

Kau tahu, pusat perhatian dari semua itu adalah figur-figur yang berlalu di depan mata penulis itu. Mereka semua adalah, semua lelaki dan perempuan yang pernah dikenalnya telah menjadi badut-badut.

Tidak semua badut-badut itu menakutkan. Beberapa di antaranya menyenangkan, beberapa di antaranya agak cantik, dan seorang, wanita yang telah kehilangan potongan, menyakitkan orang tua itu dengan kebadutannya. Ketika perempuan itu lewat, orang tua itu membuat suara seperti seekor anjing kecil menyalak. Apabila kau berada di dalam kamar itu mungkin kau menyangka ia sedang bermimpi buruk atau sakit perut.

Selama satu jam pawai badut-badut lewat di depan mata orang tua itu dan kemudian, dengan bersusah payah, ia me-

rangkas turun dari tempat tidurnya dan mulai menulis. Beberapa orang dari badut badut itu memberinya kesan yang dalam dan ia ingin menuliskannya.

Di mejanya, penulis itu bekerja selama satu jam. Akhirnya, ia menulis sebuah buku yang diberinya judul "Buku seorang madut". Buku itu tak pernah diterbitkan, tapi pernah sekali aku melihatnya dan memberi pesona yang tak dapat dihapuskan dari pikiranku. Buku itu mempunyai sebuah pusat pemikiran yang bagiku terasa aneh dan sangat berkesan. Dengan mengingatnya aku telah sanggup mengerti banyak orang dan hal yang selama ini tak sanggup kumengerti. Seluruh fikiran terlibat tapi dengan pernyataan yang lebih mudah dapat dikatakan kira-kira begini:

Bahwa pada mulanya ketika dunia ini masih muda terdapat banyak fikiran dan pendapat yang besar, tapi tidak ada yang melebihi kebenaran. Manusia sendirilah yang menciptakan kebenaran-kebenaran itu dan sebuah kebenaran tersusun dari banyak fikiran-fikiran yang kabur. Apa saja di dunia ini adalah kebenaran dan semuanya indah.

Orang tua itu mencatat beratus-ratus kebenaran di dalam bukunya itu. Aku tidak akan menceritakan semua tentang isinya. Ada kebenaran tentang kesucian dan nafsu, kebenaran tentang kemakmuran dan kemiskinan, tentang kehati-hatian dan kekacaubalauan, tentang kealpaan dan keselamatan. Beratus-ratus kebenaran itu dan semuanya indah.

Dan kemudian manusia hidup jua terus dari hari ke hari. Setiap kali kebenaran itu menampakkan diri, seseorang segera menangkapnya dan mereka yang lebih kuat menangkapnya lebih banyak.

Bahwa kebenaran-kebenaranlah yang membuat orang menjadi badut-badut. Orang tua itu mempunyai sebuah teori yang teliti mengenai hal itu. Pengertian seorang yang sanggup menangkap saat dari salah satu kebenaran itu bagi dirinya, memberinya nama kebenaran, dan berusaha menyesuaikan hidup dengannya, ia sendiri menjadi seorang badut dan kebenaran yang dirangkunnya menjadi sebuah kepalsuan.

Engkau dapat melihat sendiri bagaima-

mana orang tua itu, yang telah menghabiskan seluruh usianya untuk menulis dan penuh dengan kata-kata, akan terus menulis beratus-ratus halaman mengenai masalah ini. Pokok persoalan itu menjadi begitu besar di dalam pikirannya sehingga dirinya sendiri dalam bahaya menjadi seorang badut. Ia tidak, aku kira, untuk alasan-alasan yang sama, akan menerbitkan buku itu. Adalah sesuatu yang muda di dalam dirinya yang menyelamatkan orang tua itu.

Mengenai tukang kayu tua yang memperbaiki tempat tidur penulis itu, aku hanya menyebutnya karena ia seperti banyak lainnya, disebut orang yang sangat biasa, sangat dekat kepada apa-apa yang dimengerti dan dicintai dari semua badut-badut di dalam buku penulis itu.

Dari: "Winesburg, Ohio".

(Sambungan hal. 321)

berapa meter darinya. Kemudian kusaksikan ia membuka ikatan tangannya, melepaskan perban yang menutup matanya dengan menyentak plester dan mengeluarkan kapas yang menyumbat telinganya. Dengan tenang ia bangkit dan menghampiriku.

"Aku belum mau mati. Hidup terlalu berharga untuk ditinggalkan begitu saja. Kau lihat sendiri betapa tadi tersiksanya aku mempertahankan hidup sebelum kau membuka ikatan di mulutku dan sumbatan di hidungku. Aku telah merasa kepayahan bernafas ketika aku mengikat tanganku, tapi terus juga kuselesaikan ikatan itu. Kau telah menyaksikan semuanya. Sakit, itulah yang paling kurasakan ketika berbuat aneh tadi. Tapi lebih sakit lagi kalau aku harus terus-menerus membungkam mulutku. 'Dengan tidak beraninya kau menjawab apa yang tertulis di kertas sepotong tadi, aku sadar siapa kau sebenarnya. Aku tahu, kau bersikap seperti itu karena kau ingin hidup. Kau dan aku sama-sama mencintai hidup. Hanya dalam cara kita berbeda. Kau memilih jalan yang termudah dan paling aman', katanya.

Gorga berpaling dan meninggalkanku, mungkin untuk selamanya. Kutatap ia pergi dengan membisu.

Jakarta, 25 Nov. 1980.

(Sambungan dari hal. 319)

Setelah ayah sembuh itu, ibuku lebih banyak di rumah. Ayah yang keluar cari makan.

Keadaan keamanan sudah agak membaik. Ayah mulai dagang kecil-kecilan di

pasar. Ayah menjual pakaian bekas. Penghasilannya lumayan. Cukup menghidupkan kami adik beradik.

"Jangan terlalu diperas benar tenaga, Uda. Uda 'kan baru habis sakit berat. Kalau Uda terlalu letih nanti penyakit batuk Uda itu kambuh kembali", kata ibu kepada ayah pada suatu malam.

"Aku selalu menjaga kesehatanku, Maimunah!", kata ayah.

"Uda sudah baik!", kata ibu.

"Ya, aku sudah baik!", jawab ayah.

"Tapi!", kata ibu pula.

"Tapi mengapa, Maimunah?"

"Uda lihatlah si kecil ini. Dia sejak kemarin terberak-berak saja. Aku tidak tahu sakit apa si Meilizar ini", kata ibu kepada ayah pada suatu siang. Hari itu Jum'at. Ayah cepat pulang dari pasar. Dia mau pergi sholat Jum'at.

"Sudah cekung mata anak ini. Apakah dia mau makan?"

"Sudah dua hari dia tidak makan-makan. Kotorannya air saja. Aku cemas melihat keadaannya", kata ibu.

"Kenapa baru sekarang kamu bilang?"

"Aku bingung!", jawab ibu.

"Ayo, mari kita bawa ke dukun!", kata ayah.

Ayah dan ibu pergi ke dukun yang letaknya lebih kurang lima kilo meter dari rumah kami. Tapi usaha orang tuaku itu sia-sia saja. Pak Samadikun, dukun terkenal itu baru saja meninggal sebulan yang lalu. Dia diserang sakit disentri. Perutnya mulas dan terus buang air besar. Taiknya berdarah. Dia meninggal setelah tiga hari menderita sakit itu.

Ibu dan ayah lesu setelah gagal membawa anak bungsunya itu berobat. Adikku itu tidak bisa ditolong lagi. Dia meninggal setelah menderita sakit sepuluh hari.

Meilizar dimakamkan dekat makam nenek.

"Kita harus sabar menghadapi musibah ini", kata ayah kepada ibu. Kulihat ibu

menundukkan kepala.

"Akibat perang yang terkutuk ini keluarga kita telah kehilangan dua nyawa", kata ayah.

Sebulan setelah Meilizar meninggal, keluarga kami kembali ke Medan. Keadaan sudah aman. Sebelum berangkat ke stasiun kereta api, aku, ibuku, ayahku dan adikku Zailinar ziarah ke makam nenek dan Meilizar. Ayah dan ibu kulihat berdoa. Aku dan adikku Zailinar turut mengangkat kedua belah tangan kami, turut berdoa. Tak tahu apa yang aku sebut selain "amin" mengikuti doa yang dibacakan ayah.

Berat sekali langkahku meninggalkan pusara nenek dan adikku itu. Ibu paling akhir meninggalkan pusara mertua dan anaknya itu.

"Cepatlah, Maimunah!", kata ayah, "Kita nanti ketinggalan kereta api", kata ayah lagi.

Di atas kereta api kulihat ayah termung. Dia memandang jauh keluar jendela. Sedang ibu yang tengah memangku Zailinar yang telah terlelap di pangkuannya itu seperti berpikir, bagaimana keadaan rumah yang sudah lama kami tinggalkan di Medan.

Aku diam saja duduk di antara ayah dan ibuku. Ayah memandang kepadaku:

"Kamu tidak sedih, Zainuddin?"

"Tentu saja aku sedih, nenek dan adikku Meilizar sudah tidak ada", kataku kepada ayah. Mendengarkan ucapanku itu, ibu memeluku dan katanya:

"Perang membuat dua orang keluarga kita korban. Perang itu benar-benar jahat!", kata ibuku dengan suara geram.

"Sudahlah!", kata ayah. Kereta api terus berlari dan berlari. Tetapi perasaanku tidak bisa hilang terkenang nenek dan adikku yang tinggal di desa Lidah Tanah itu. ***

Medan, 18/6/1980

(Sambungan dari hal 292)

Iran negara kecil sedang Irak negara besar dari jumlah penduduknya saja. Kita punya pelukis-pelukis yang hebat dan negara Irak adalah makmur.

Dalam merenung, saya iri memiliki atase kebudayaan yang demikian, dikala perang masih berkesenian (bukan soal dagang) dan memiliki patriotisme yang besar. Saya tak tahu adalah atase kebudayaan kita juga demikian, cuman saya khawatir, kalau bapak atase kita di luar negeri tak pernah terlintas berkesenian modern, dan tak memiliki kebanggaan lagi dikala menyebut INDONESIA.

Hardi

DAFTAR AGEN MAJALAH HORISON TAHUN 1981

SUMATERA

1. BANDA ACEH	:	Sdr. Abdullah	Jl. Seulawah 370 C (Stui.)
2. MEDAN	:	Pustaka Obor	Jl. Surabaya 52
3. MEDAN	:	TB Deli	Jl. Jend. A. Yani 48
4. MEDAN	:	Zulfikar Lubis	Jl. Sampali 6
5. PAKANBARU	:	Hasnu Abadi d/a. Apotik Kardina	Jl. A. Yani 46
6. TANJUNG PINANG	:	John Agency	Jl. Bintang 654
7. PADANG	:	Penyalur Bacaan	Jl. Kali Kecil II/22
8. LAHAT	:	Sr. Marielli	Jl. Sekolahan 13
9. PALEMBANG	:	Masturoh Kadir/FKG UNSRI	Jl. Suprpto
10. PALEMBANG	:	Sr. Franceline d/a. RS. Charitas.	Jl. Sudirman
11. PALEMBANG	:	Setia Hartawan	Jl. Sudirman 135 B.

INDONESIA TIMUR

1. BANJARMASIN	TB M. Junus	Jl. Pasar Ujung Murung 88
2. SAMARINDA	TB A. Terang	Jl. Sudirman SK 7/25
3. LOMBOK	Kios Buku Jaya	Jl. Seloparang-Cakranegara
4. ENDE - FLORES	Pen. Nusa Indah	Jl. Katedral 5
5. DENPASAR - BALI	Sukama Agency	Perum. Meteo-Ngurah Rai-Airport, Tuban
6. SINGARAJA - BALI	TB Indrajaya	Jl. Diponegoro 30
7. MENADO	Toko Lok Raja Laut	Jl. Letjen. Haryono 1
8. JAYAPURA	TB Gunung Agung	Jl. Irian 5
9. UJUNG PANDANG	TB. Bhakti Centra Baru	Jl. A. Yani 15

JAWA BARAT

1. BOGOR	P. Rahardja	Jl. Suryakencana 254
2. BANDUNG	K. Subagio	Jl. Cokroaminoto 69
3. BANDUNG	Bp. E. Kosim/FKSS Unpad	Jl. Dipati Ukur 37
4. BANDUNG	TB Gramedia	Jl. Merdeka 43
5. CIREBON	TB Equator	Jl. Bahagia 41
6. BOGOR	TB Modena	Jl. Suryakencana 280

JAWA TENGAH

1. YOGYAKARTA	Hidup Agency	Jl. Dagen GT. 6/219
2. YOGYAKARTA	TB Indah	Jl. P. Senopati Shopping Centre R. 2-3
3. YOGYAKARTA	Benuhardjo	Jl. Bludiran Pb I/66
4. YOGYAKARTA	Anwar H. A.	Jl. Sosrowijayan Gt. 1/92
5. YOGYAKARTA	TB. Gramedia	Jl. Jend. Sudirman 56
6. S O L O	Sendang Mulia Agency	Jl. Pasar Besar Wetan 8
7. MAGELANG	Jakob Santoso	Jl. Pemuda Selatan 3
8. PURWOKERTO	Ny. E. Gani	Jl. Merdeka No. 12
9. PURWOKERTO	TB Kenari	Jl. Sudirman 153
10. SEMARANG	TB Merbabu	Jl. Pandanaran 108
11. PEKALONGAN	TB Raja Murah	Jl. Hayam Wuruk 198
12. GROBOGAN/PURWODADI	TB Larees	Jl. Pemuda 95 A
13. TEGAL	TB Sun	Jl. Veteran 57
14. TEGAL	SN. Ratmana/SMA Negeri	Jl. Menteri Supeno
15. SALATIGA	TB Satya Wacana	Jl. Diponegoro 54-58

JAWA TIMUR

1. SURABAYA	TB Gramedia	Jl. Basuki Rachmad 95
2. SURABAYA	TB Sari Agung	Jl. Tunjungan 5
3. NGAWI	Catur Darma	Jl. Cibeang Utara II/40 Ketanggi
4. MALANG	Budhy & Brothers	Jl. Simpang Ijen 12
5. MALANG	Linaksana	Jl. Letjen. Suprpto
6. KEDIRI	S. Sutjipto	Jl. Trunojowo 69
7. NGANJUK	Jusuf Syafii BA. d/a. SMA Negeri	Jl. Gajah Mada
8. BANYUWANGI	Chosim Djouhari	Jl. Panderejo VI/D-43